

**PENGGUNAAN VARIASI BAHASA OLEH GANJAR PRANOWO  
DALAM KANAL YOUTUBE GANJAR PRANOWO *OFFICIAL*  
(ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**NIDA AFIFA**

**A04218017**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nida Afifa  
NIM : A04218017  
Prodi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,  
Yang membuat pernyataan



Nida Afifa

## LEMBAR PERSETUJUAN

PENGGUNAAN VARIASI BAHASA OLEH GANJAR PRANOWO  
DALAM KANAL YOUTUBE GANJAR PRANOWO OFFICIAL  
(ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)

Oleh:  
Nida Afifa  
A04218017

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 5 Juli 2022

Pembimbing Skripsi 1



Siti Rumilah, M.Pd.  
NIP. 197607122007102005

Pembimbing Skripsi 2



Guntur Sekti Wijaya, S.S., M.A.  
NIP. 198605242019031004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 196307291998031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### PENGUNAAN VARIASI BAHASA OLEH GANJAR PRANOWO DALAM KANAL YOUTUBE GANJAR PRANOWO OFFICIAL (ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)

Nida Afifa  
A04218017

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022.

#### TIM PENGUJI

Penguji 1



**Siti Rumilah, M.Pd.**  
NIP. 197607122007102005

Penguji 2



**Guntur Sekti Wijaya, M.A.**  
NIP. 198605242019031004

Penguji 3



**Rizki Endie Septiyani, M.A.**  
NIP. 198809212019032009

Penguji 4



**Jiphie Gilia Indriyani, M.A.**  
NIP. 198801102019032007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



**Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag.**  
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nida Afifa  
NIM : A04218017  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia  
E-mail address : nidaafifa920@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PENGUNAAN VARIASI BAHASA OLEH GANJAR PRANOWO DALAM  
KANAL YOUTUBE GANJAR PRANOWO OFFICIAL  
(ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Nida Afifa)

## ABSTRACT

Afifa, Nida. (2022). *Ganjar Pranowo's Use of Language Variations in the Ganjar Pranowo Official YouTube Channel (Sociolinguistic Analysis)*. Indonesian Literature. UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor 1: Siti Rumilah, M.Pd. Supervisor 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

This research will focus on the use of language variations in Ganjar Pranowo's speech taken on his YouTube channel, Ganjar pranowo Official. Because Ganjar Pranowo has a contextual communication style, this study will explain several types of language variations that are often used by Ganjar Pranowo as well as the factors that are the background for the use of these language variations.

The approach used in this study is sociolinguistics proposed by Abdul Chaer and Leonie Agustina. This research is a qualitative descriptive research that uses data analysis techniques in the form of free listening to proficient involvement (SBLC) so that researchers do not participate in speech activities and only become listeners in a speech activity. Then the results of data analysis will be poured in the form of images, words, and behaviors by describing the object of their research using a narrative description.

Based on the results of the analysis that has been carried out, it can be concluded that several types of language variations were found in Ganjar Pranowo's communication, including; in terms of speakers in the form of idiolek, dialect, chronolek, and sociolek, in terms of usage, and in terms of formality in the form of official variety, business variety, and casual variety. The factors that influence the use of language variations in Ganjar Pranowo's speech include age factors, professional factors, educational factors, and social environmental factors.

**Keywords:** Ganjar Pranowo, Language Variation, Sociolinguistics.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRAK

Afifa, Nida. (2022). *Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Ganjar Pranowo Dalam Kanal YouTube Ganjar Pranowo Official (Analisis Sociolinguistik)*. Sastra Indonesia. UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Siti Rumilah, M.Pd. Pembimbing 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan Ganjar Pranowo yang diambil dalam kanal YouTube miliknya yaitu Ganjar pranowo *Official*. Karena Ganjar Pranowo memiliki gaya komunikasi yang kontekstual, maka penelitian ini akan memaparkan beberapa jenis variasi bahasa yang sering digunakan oleh Ganjar Pranowo serta faktor-faktor yang menjadi latar belakang penggunaan variasi bahasa tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sociolinguistik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan Teknik analisis data berupa simak bebas libat cakap (SBLC) sehingga peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tutur dan hanya menjadi penyimak dalam sebuah kegiatan tutur. Kemudian hasil analisis data akan dituangkan dalam bentuk gambar, kata, dan perilaku dengan menggambarkan objek penelitiannya menggunakan uraian naratif.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik sebuah simpulan bahwa ditemukan beberapa jenis variasi bahasa dalam komunikasi Ganjar Pranowo antara lain; dari segi penutur berupa idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, dari segi pemakaian, serta dari segi keformalan berupa ragam resmi, ragam usaha, dan ragam santai. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam tuturan Ganjar Pranowo antara lain meliputi; faktor usia, faktor profesi, faktor pendidikan, serta faktor lingkungan sosial.

**Kata kunci:** Ganjar Pranowo, Variasi Bahasa, Sociolinguistik.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

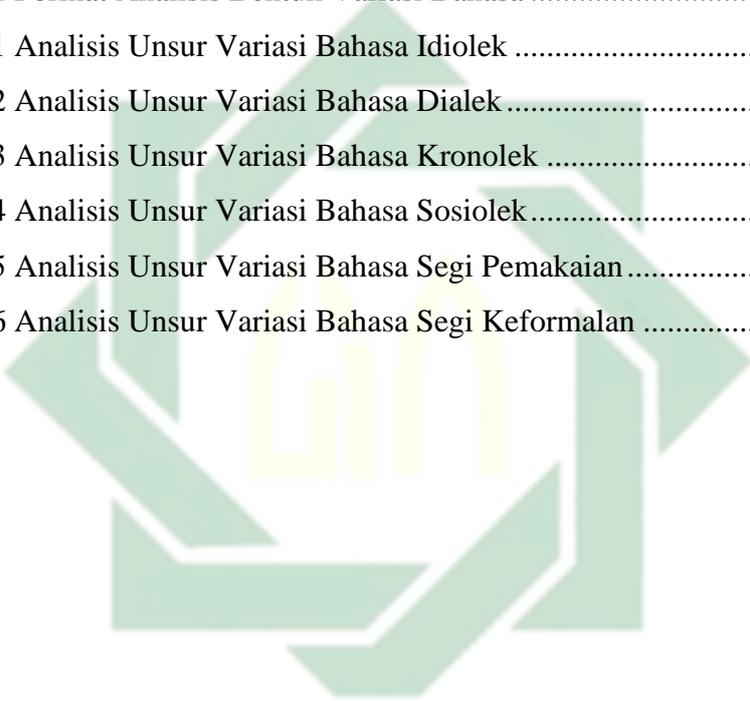
<b>SAMPUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Sociolinguistik.....	11
2.2 Hakikat Variasi Bahasa .....	12
2.3 Ragam Variasi Bahasa.....	13
2.3.1 Variasi dari Segi Penutur .....	14
2.3.2 Variasi dari Segi Pemakaian .....	16
2.3.3 Variasi dari Segi Keformalan.....	16
2.4 Biografi Ganjar Pranowo.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Pengumpulan Data .....	21

3.2.1	Data Penelitian .....	21
3.2.2	Sumber Data Penelitian.....	21
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.3	Analisis Data.....	23
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Jenis Variasi Bahasa .....	25
4.1.1	Segi Penutur .....	25
4.1.2	Segi Pemakaian .....	65
4.1.3	Segi Keformalan.....	70
4.2	Faktor Yang Memengaruhi Variasi Bahasa.....	79
4.2.1	Faktor Usia .....	79
4.2.2	Faktor Profesi .....	80
4.2.3	Faktor Pendidikan .....	81
4.2.4	Faktor Lingkungan Sosial .....	81
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan.....	89
5.2	Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>93</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel	
Tabel 3. 1 Format Kartu Data .....	24
Tabel 3. 2 Format Analisis Bentuk Variasi Bahasa .....	24
Tabel 4. 1 Analisis Unsur Variasi Bahasa Idiolek .....	26
Tabel 4. 2 Analisis Unsur Variasi Bahasa Dialek .....	33
Tabel 4. 3 Analisis Unsur Variasi Bahasa Kronolek .....	45
Tabel 4. 4 Analisis Unsur Variasi Bahasa Sosiolek.....	46
Tabel 4. 5 Analisis Unsur Variasi Bahasa Segi Pemakaian.....	65
Tabel 4. 6 Analisis Unsur Variasi Bahasa Segi Keformalan .....	70



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Gambar 4. 1 Pandemi Kok Ngajak Demo? .....	27
Gambar 4. 2 PPKM Darurat Diperpanjang .....	28
Gambar 4. 3 Ruang Ganjar: Ini Adalah Perang .....	29
Gambar 4. 4 Ketemu Christopher si Calon .....	30
Gambar 4. 5 Sidak ke Supplier Oksigen .....	31
Gambar 4. 6 Karena Hajatan, Satu RT.....	31
Gambar 4. 7 Jangan Lengah.....	32
Gambar 4. 8 Beli di Warung Rakyat.....	35
Gambar 4. 9 Berkat Gotong Royong Warga.....	36
Gambar 4. 10 Obrolan Ibu-Ibu.....	37
Gambar 4. 11 Sudah Maskeran Tapi.....	38
Gambar 4. 12 Masih Banyak.....	38
Gambar 4. 13 Mahasiswa Jadi Relawan .....	39
Gambar 4. 14 Karena Bus Ini, Vaksinasi.....	40
Gambar 4. 15 Rombongan Pasien Covid-19.....	41
Gambar 4. 16 Bikin Vlog Soal Covid-19.....	42
Gambar 4. 17 Ajak Kader PDIP Grobogan.....	42
Gambar 4. 18 Pasien Covid-19 di Salatiga .....	43
Gambar 4. 19 Didik Nini Thowok .....	45
Gambar 4. 20 Nglarisi Dagangan.....	49
Gambar 4. 21 Malam-Malam.....	50
Gambar 4. 22 Rembug <i>Online</i> Covid-19 .....	51
Gambar 4. 23 Berikan Hormat Setinggi- .....	52
Gambar 4. 24 Obrolan Ibu-Ibu.....	53
Gambar 4. 25 Pelajar Papua Ini Bercerita.....	54
Gambar 4. 26 Guyon Pagi Hari Bersama.....	55
Gambar 4. 27 Beginilah Suasana Mal.....	56
Gambar 4. 28 Ngantor di Desa Wirun Purworejo.....	57

Gambar 4. 29 Pelanggar PPKM Darurat.....	57
Gambar 4. 30 Mahasiswa Ini Gak Mau .....	58
Gambar 4. 31 Ajak Gus Miftah Blusukan.....	59
Gambar 4. 32 Layani Vaksinasi .....	60
Gambar 4. 33 Yang Sampai Hari Ini Tertib.....	61
Gambar 4. 34 Tilik Pasien Isoman.....	61
Gambar 4. 35 Ingatlah Kedua Orang Tuamu .....	62
Gambar 4. 36 Vaksinasi Drive Thru .....	63
Gambar 4. 37 Merayu Pasien Covid-19.....	64
Gambar 4. 38 Tv dan Wifi Permintaan .....	66
Gambar 4. 39 Tilik Bayi Pasien .....	67
Gambar 4. 40 Kisah Mistis Petugas Pengantar .....	68
Gambar 4. 41 Didik Nini Thowok .....	69
Gambar 4. 42 Bukan Tas atau Sepeda, .....	72
Gambar 4. 43 Masih Banyak.....	73
Gambar 4. 44 Ketika Anak-Anak.....	74
Gambar 4. 45 Vaksinasi Pelajar, Ikhtiar .....	75
Gambar 4. 46 Curhatan Siswa.....	76
Gambar 4. 47 Ngantor di Desa Wirun Purworejo.....	76
Gambar 4. 48 Jateng Andalkan .....	77
Gambar 4. 49 Ini Pemenang Lomba Pidato .....	78

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran 1 Sumber Data Penelitian .....	93



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan media komunikasi yang lekat dengan kehidupan manusia karena antara bahasa dengan manusia memiliki sebuah urgensi yaitu sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat. Bahasa dapat menyampaikan pikiran atau gagasan seseorang pada lawan bicaranya. Bahasa juga merupakan bagian dari sistem sosial yang artinya dalam setiap individu dan komunitas pasti memiliki karakteristik tersendiri dalam berbahasa, hal inilah yang kemudian melahirkan sebuah variasi bahasa (Susanto, 2016).

Variasi bahasa terbentuk karena proses interaksi antarkelompok masyarakat yang heterogen dan memiliki tuturan yang beragam. Dari kehidupan kompleks sosial masyarakat tersebut kemudian timbul berbagai variasi dalam sebuah bahasa. Variasi bahasa memiliki dua sisi pandang yaitu dilihat dari akibat keberagaman bahasa penutur dan ragam fungsi bahasa (Sutrisno, 2015). Dua pandangan tersebut merupakan salah satu indikator pembahasan dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer & Agustina, 2014: 3) sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menelaah

berbagai masalah variasi bahasa dan hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa tersebut dalam suatu masyarakat.

Variasi bahasa seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lain, hal tersebut telah dijelaskan dalam studi sociolinguistik. Penggunaan variasi bahasa oleh penutur kepada lawan tuturnya tentu memiliki tujuan tersendiri, misalnya agar komunikasi tidak terkesan kaku dan formal serta lawan tutur lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh penutur. Ganjar Pranowo adalah salah satu tokoh masyarakat yang memiliki gaya komunikasi khas dengan variasi bahasa khususnya penggunaan dialek daerah. Hal itu tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan lokalitas yang kemudian melekat pada Ganjar Pranowo yang notabennya lahir dan besar di Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa-Indonesia sebagai bahasa tutur juga merupakan tuntutan sebagai seorang kepala daerah yang harus bisa menyesuaikan diri dengan masyarakatnya. Sebagai Gubernur Provinsi Jawa Tengah, Ganjar juga memiliki gaya kepemimpinan yang unik dan efisien. Ganjar Pranowo memberikan kemudahan masyarakatnya untuk berkomunikasi langsung serta “mengobrol” dengan santai kepada dirinya.

Seperti dalam salah satu video yang diunggah dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo Official dengan judul *Pilih Army atau Blink?* terdapat sebuah tuturan yang berbunyi “*Nah, kalau biasanya ruang Ganjar nyebutnya Bapak Ibu, sedulurku kabeh. Kali ini saya ganti teman-teman karena saya pengen ngobrol dengan kalian-kalian yang jauh lebih muda,*

*generasi milenial, atau generasi Y dan Z*". Cuplikan tersebut merupakan salah satu data yang menunjukkan bahwa tuturan Ganjar Pranowo mengandung unsur variasi bahasa yang didasarkan pada tingkatan sosial. Hal yang sama juga tampak pada sebuah unggahan berjudul *Layani Vaksin Sampai ke Pelosok Desa*. Dalam unggahan tersebut terdapat tuturan "*Pun disuntik, sakit nopo mboten? Njenengan mriki sing ngaturi sinten?*" yang artinya "*Sudah disuntik, sakit apa tidak? Kamu kesini yang memberitahu siapa?*". Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan jenis bahasa dalam komunikasi Ganjar Pranowo dengan masyarakat berdasarkan identitas lawan tutur dan kemudian menimbulkan sebuah variasi bahasa.

Penggunaan ragam bahasa atau variasi bahasa dalam proses komunikasi Ganjar Pranowo dilandasi oleh beberapa faktor misalnya jenis profesi lawan tutur, tingkat pendidikan lawan tutur, tingkat sosial, dan tingkatan usia. Tuturan di atas merupakan salah satu dari contoh variasi bahasa berdasarkan tingkat usia lawan tutur. Saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua Ganjar Pranowo akan dominan menggunakan bahasa Jawa krama alus. Pada tatanan bahasa Jawa penggunaan bahasa krama alus kepada orang yang lebih tua biasa dikenal dengan unggah-ungguh basa yang artinya sopan santun dalam berbahasa. Kesantunan tersebut juga telah melekat dalam proses interaksi Ganjar Pranowo dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Dalam Islam, konsep kesantunan berbahasa juga tertera dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah: 83 yang memerintahkan untuk bertutur

kata yang baik kepada semua manusia tanpa terkecuali (Hasjim, 2005), berikut kutipan ayatnya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا  
مُّعْرِضُونَ (البقرة: ٨٣) مِّنْكُمْ

***“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, kamu selalu berpaling” (Qs. Al-Baqarah: 83)***

Ayat tersebut merupakan seruan kepada seluruh umat manusia agar mengucapkan kata-kata baik atau berbicara dengan baik kepada siapapun. Keunikan lain dari Ganjar Pranowo juga terlihat pada keterampilannya memanfaatkan *platform* media sosial sebagai sarana untuk *personal branding* dengan cara menyampaikan berbagai opini publik serta mengajak masyarakat untuk mematuhi berbagai kebijakan yang dibuat melalui postingannya di media sosial. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa saat ini media sosial telah digunakan oleh para aktor politisi dunia untuk menjalin hubungan dengan konstituen, berdialog dengan masyarakat, dan sarana untuk diskusi politik (Rahmah, 2021). Penggunaan media berbasis digital di era ini membuat berbagai informasi terdistribusi dengan cepat dan masif. Sehingga penggunaan media sosial sebagai alat

komunikasi politik merupakan hal yang penting bagi para politisi. Dalam hal ini, Ganjar telah memanfaatkan kecanggihan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui berbagai video yang diunggah dalam laman miliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Ganjar Pranowo memiliki gaya komunikasi yang kontekstual dan efisien dengan masyarakat. Oleh karena, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena kebahasaan pada tuturan Ganjar Pranowo dengan masyarakat yang diunggah dalam *platform* media sosial miliknya. Fenomena tersebut akan dikaji menggunakan pendekatan sociolinguistik dari Abdul Chaer dan Leonie Agustina untuk mengetahui jenis variasi bahasa apa saja yang digunakan oleh Ganjar Pranowo dalam komunikasinya serta faktor-faktor penyebab munculnya variasi bahasa tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan variasi bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo *Official*?
2. Apakah faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo *Official*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan variasi bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo *Official*.
2. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo *Official*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoretis bagi pembacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat sumber referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variasi bahasa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang bentuk variasi bahasa. Hal tersebut memengaruhi munculnya variasi bahasa serta wujud realisinya dengan kelas

sosial dalam masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat untuk melestrikan bahasa daerahnya serta berperilaku sopan dalam berbahasa.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui orisinalitas suatu penelitian. Penelitian terdahulu berisi paparan atau hasil dari penelitian sebelumnya yang memuat topik serupa atau relevan. Penelitian mengenai sosiolinguistik khususnya variasi bahasa telah beberapa kali dibahas oleh peneliti lain. Berdasarkan ulasan yang telah dilakukan dari beberapa sumber kepustakaan, terdapat penelitian-penelitian yang membahas tentang variasi bahasa berdasarkan kajian sosiolinguistik. Berikut ini adalah paparan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

*Pertama*, skripsi oleh Amalia Kusuma Dewi (2012) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiolinguistik)*”. Penelitian tersebut memaparkan bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa pada warga dukuh Ngares. Penelitian dari Amalia ini menggunakan teknik penelitian simak bebas libat cakap dengan metode sadap dan wawancara sebagai teknik lanjutannya. Hasil dari penelitian ini yaitu ada empat jenis variasi bahasa pada warga dukuh Ngares antara lain

yaitu, (1) dari segi penutur, meliputi dialek, idiolek dan sosiolek. (2) dari segi pemakaian, meliputi bidang pertanian dan bidang perdagangan. (3) dari segi keformalan ditemukan ragam akrab dan ragam santai berupa alegro. (4) dari segi sarana ditemukan dalam bentuk tulisan dan lisan. Adapun faktor yang memengaruhi variasi bahasa dalam penelitian tersebut antara lain, status sosial, idiolek, jenis kelamin, dan usia. Persamaan penelitian dari Amalia Kusuma Dewi dengan penelitian ini yaitu pada fokus kajian yang membahas variasi bahasa dan faktor penyebab munculnya variasi bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, metode serta teknik penelitian.

*Kedua*, skripsi oleh Muhamad Amin (2021) dari Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul “*Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai pada Masyarakat Desa Golo Ndaring, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat Sebuah Kajian Sociolinguistik*”. Penelitian tersebut memaparkan tentang bentuk dan fungsi pemakaian variasi bahasa Manggarai. Penelitian dari Muhamad Amin menggunakan metode simak dengan teknik observasi dan wawancara sebagai lanjutannya. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) bentuk variasi bahasa berupa bentuk variasi kosakata yang meliputi idiolek dan sosiolek. (2) dari segi penggunaan meliputi bidang pertanian dan perdagangan. (3) dan dari segi keformalan. Persamaan dari penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai variasi bahas khususnya bentuk-bentuk variasi bahasa, sedangkan perbedaannya ada pada objek dan

metode penelitian. Selain itu dalam penelitian ini tidak mengkaji secara luas bentuk dan fungsi variasi bahasa karena hanya memaparkan bentuk variasi kosakata dalam penelitiannya.

*Ketiga*, skripsi oleh Hendra Sutrisno (2015) dari Universitas Airlangga dengan judul “*Variasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Loloan di Bali: Kajian Sociolinguistik*”. Penelitian ini mendeskripsikan variasi bahasa pada masyarakat Loloan dari segi stratifikasi sosial. Penelitian dari Hendra Sutrisno menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa campuran lebih dominan digunakan oleh masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial yang sama. Ragam bahasa campuran yang digunakan bila ditinjau dari diksinya meliputi, bahasa Melayu Loloan dengan diksi bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Persamaan penelitian dari Hendra Sutrisno dengan penelitian ini terletak pada metode dan fokus penelitian yakni variasi bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Selain itu, topik yang diambil dalam penelitian ini juga lebih spesifik karena hanya mencakup variasi bahasa dari segi stratifikasi sosial saja.

*Keempat*, skripsi oleh Budi Astia DJ (2020) dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “*Variasi Bahasa dan Singkatan dalam Harian Fajar*”. Penelitian ini memaparkan bentuk variasi bahasa dan singkatan dalam Harian Fajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk

variasi bahasa yang terdapat dalam harian fajar antara lain, (1) variasi bahasa dari segi penutur. (2) variasi bahasa dari segi penggunaan. (3) variasi bahasa dari segi keformalan. (4) variasi bahasa dari segi sarana. Persamaan dari penelitian ini terletak pada topik dan metode penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek kajian. Selain itu, penelitian ini memiliki permasalahan yang berbeda yakni lebih berfokus pada bentuk singkatan.

*Kelima*, skripsi oleh Ahmad Zulakbar (2018) dari Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul “*Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik*”. Penelitian oleh Ahmad Zulakbar menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik lanjutan berupa observasi dan rekam catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa variasi bahasa pada komunitas Danz Base Makassar antara lain, campur kode, interferensi, abreviasi, analogi, dan register. Faktor yang memengaruhi variasi bahasa dalam komunitas Danz Base ini antara lain, faktor kepraktisan dalam komunikasi, faktor lingkungan, faktor pengaruh pola kalimat daerah, faktor merahasiakan pembicara, dan faktor umur. Persamaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian dan metode penelitian. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian dan teknik analisis data. Selain itu, penelitian dari Ahmad Zulakbar ini dominan menggunakan data leksikal, sedangkan kajian dari peneliti lebih mengamati data gramatikal.

Dari beberapa sumber pustaka di atas, penulis belum menemukan kajian terhadap Ganjar Pranowo sebagai objek penelitian dengan topik kajian variasi bahasa. Beberapa penelitian di atas juga memaparkan bentuk variasi bahasa, dalam penelitian ini klasifikasi bentuk variasi bahasa akan mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yakni dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Beberapa penelitian terdahulu juga memberikan hasil berupa faktor penyebab munculnya variasi bahasa yang mayoritas berasal dari perbedaan kelas sosial. Hasil dari penelitian tersebut kemudian membuat penulis mengambil sebuah sikap penelitian yaitu dengan menyintesis atau memadukan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Dari hasil tersebut, penulis kemudian menemukan sebuah masalah berupa adanya hubungan erat kelas sosial dengan variasi bahasa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritis yang relevan untuk mendukung data yang ditemukan dalam penelitian yang diharapkan dapat memperkuat keabsahan data. Kerangka teoritis tersebut antara lain, hakikat variasi bahasa, ragam variasi bahasa, kajian sosiolinguistik, dan biografi tokoh yang menjadi objek penelitian ini, berikut ini penjelasannya.

#### **2.1 Kajian Sosiolinguistik**

Kedudukan bahasa dalam disiplin linguistik bukan hanya sebagai sistem lambang atau tanda namun juga mencakup sistem komunikasi, sosial, dan budaya dari masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kemudian muncul beberapa subdisiplin linguistik seperti sosiolinguistik yang memiliki fokus kajian bahasa dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik merupakan interdisiplin linguistik yang mempelajari tentang aspek kemasyarakatan dalam bahasa, khususnya keragaman atau variasi dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari gabungan dua ilmu empiris, yakni sosiologi dan linguistik. Ilmu sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia dan permasalahan sosial dalam masyarakat, sedangkan ilmu linguistik adalah ilmu yang membahas tentang seluk beluk kebahasaan. Chaer dan Agustina (2014:2) mengartikan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik memiliki pandangan tentang hubungan fungsi bahasa dengan

penutur yang dapat menyesuaikan bahasanya saat berkomunikasi di suatu kondisi yang berbeda-beda. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan sebuah keragaman bahasa.

Fishman (dalam Alwasilah, 2008:56) mengatakan bahwa "*sociolinguistic is a study of who speak what language to whom and when*" artinya sosolinguistik adalah ilmu tentang siapa yang berbicara, apa bahasa yang digunakan, serta dengan siapa dan kapan dia berbicara. Sehingga sosiolinguistik merupakan ilmu yang secara khusus mengkaji bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Untuk membatasi kajiannya, sosiolinguistik memiliki ruang lingkup yang berisi masalah-masalah pokok yang akan menjadi objek pembahasannya. Dittmar (dalam Chaer & Agustina, 2014:5) membagi pokok masalah kajian sosiolinguistik menjadi tujuh elemen, yaitu identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar yang terlibat dalam komunikasi, lingkungan tempat proses komunikasi, analisis sinkronik dan diakronik dialek-dialek sosial, perbedaan penilaian sosial oleh penutur dalam bentuk ujaran, tingkat variasi ragam linguistik, dan manfaat praktis dalam penelitian sosiolinguistik.

## **2.2 Hakikat Variasi Bahasa**

Sejalan dengan perkembangan teknologi di era sekarang, bahasa juga turut menunjukkan perkebangan yang pesat. Keragaman dalam masyarakat, perbedaan budaya, perbedaan faktor sosial ekonomi, atau perbedaan komunitas merupakan beberapa faktor yang menunjang perkembangan bahasa dan kemudian menghasilkan berbagai bentuk variasi bahasa. Keragaman bahasa ini

tidak hanya muncul dari identitas penutur namun juga muncul akibat interaksi sosial antara penutur dengan lawan tuturnya yang memiliki latar belakang berbeda.

Variasi bahasa adalah bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1996:28). Menurut Aslinda dalam (Harlin, 2018) variasi bahasa adalah bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang memiliki pola masing-masing dan menyerupai pola bahasa induksinya. Variasi bahasa muncul karena keberadaan penuturnya yang heterogen serta banyaknya kegiatan yang memicu interaksi sosial antarpemutur (Harlin, 2018). Selain itu, perbedaan profesi, pendidikan, usia, dan jabatan pemutur juga menjadi faktor eksternal munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Variasi bahasa memiliki dua sisi pandang, yaitu dilihat dari keragaman sosial pemutur dan dilihat dari keragaman fungsi bahasa itu (Sutrisno, 2015). Kedua pandangan tersebut telah memenuhi fungsinya sebagai sarana interaksi dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

### **2.3 Ragam Variasi Bahasa**

Beberapa ahli bahasa memiliki perbedaan cara pandang dalam mengklasifikasikan bentuk variasi bahasa. Namun, penelitian ini akan berfokus pada bentuk variasi bahasa menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina. Menurut Chaer dan Agustina (2014:62) variasi bahasa pertama-tama dapat dibedakan berdasarkan pemutur dan pemgunanya yang dalam ilmu linguistik disebut dengan istilah dialek dan register. Dialek berarti variasi bahasa berdasarkan

pemakainya. Register berarti variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya. Kemudian, Chaer mengembangkan lagi bentuk variasi bahasa menjadi empat, yaitu dari segi penutur, dari segi pemakaian, dari segi keformalan, dan dari segi sarana (Chaer & Agustina, 2014: 82). Dalam klasifikasi ini dialek masuk dalam subbagian variasi bahasa dari segi penutur, sedangkan register masuk dalam variasi bahasa dari segi pemakaian.

### 2.3.1 Variasi dari Segi Penutur

1. Idiolek yaitu variasi bahasa yang memiliki sifat individual. Idiolek berhubungan dengan gaya bahasa, warna suara, pilihan kata, dan susunan kalimat. Namun, warna suara menjadi idiolek yang paling menonjol dalam suatu individu karena ketika kita telah akrab dengan orang tertentu, maka kita akan bisa mengenal hanya dengan suara tanpa melihat orangnya (Chaer & Agustina, 2014: 62).
2. Dialek yaitu variasi bahasa dari suatu kelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada di suatu wilayah tertentu. Dialek akan didasarkan pada keberadaan wilayah penutur sehingga dialek sering disebut sebagai dialek *regional*, dialek *areal*, atau dialek *geografi*. Meskipun memiliki perbedaan idiolek, para penutur yang berada pada satu wilayah yang sama, akan menunjukkan suatu ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam dialeknya sendiri (Chaer & Agustina, 2014: 63). Misalnya pada bahasa Jawa yang terdiri dari tiga dialek yaitu dialek barat, dialek tengah, dan dialek timur. Contohnya

penggunaan kata “*Kon*” atau “*Arek*” yang menjadi ciri dialek timur arekan (Surabaya – Malang – Pasuruan). Kemudian “*ta*” pada kata “*iyō ta?*” atau pergantian fonem “*i*” menjadi “*e*” pada kata *titip* menjadi *tetep* atau kata *sih* menjadi *seh*. Partikel tersebut kemudian menjadi ciri indentik sebuah dialek.

3. Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada zaman tertentu (Chaer & Agustina, 2014: 64). Misalnya penggunaan bahasa Indonesia di zaman penjajahan dan sekarang tentu memiliki variasi bahasa yang berbeda baik dari segi ejaan, pelafalan, sintaksis, maupun morfologi. Misalnya ejaan lama “*Tj*” yang sekarang diubah menjadi “*C*” dan masih banyak lagi.
4. Sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan diferensiasi sosial atau kelas sosial penutur. Dalam sociolinguistik, variasi bahasa inilah yang seringkali menjadi topik kajian karena dialek sosial memiliki keterkaitan dengan masalah pribadi penutur yang meliputi usia, profesi, seks, pendidikan, keadaan sosial, maupun tingkat kebangsawanan. Perbedaan dialek ini terletak pada bagian kosakata, morfologi, ataupun sintaksis. Sosiolek masih terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain jargon, akrolek, slang, kolokial, argot, ken, basilek, dan vulgar (Chaer & Agustina, 2014: 64).

### 2.3.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berhubungan dengan fungsi atau pemakaiannya disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register (Nababan, 1984:68). Variasi bahasa ini sering dikaitkan berdasarkan bidang penggunaan, sarana dan tingkat keformalannya. Berdasarkan bidangnya variasi bahasa juga digunakan secara berbeda-beda misalnya pada bidang industri, peternakan, militer, jurnalistik, dan lain sebagainya. Dalam fungsiolek menurut bidangnya ciri yang dominan tampak pada bagian kosa kata. Misalnya pada bidang militer yang memiliki ciri tegas dan lugas serta berbagai kosakata khusus berupa singkatan dan akronim.

### 2.3.3 Variasi dari Segi Keformalan

Martin Joos dalam bukunya *The Five Clocks* mengatakan “*There are five language styles namely: Frozen Style or Oratorical Style, Formal Style or Deliberative Style, Consultative Style, Casual Style and Intimate Style*” (Joos, 1967). Kelima gaya bahasa tersebut kemudian diulas kembali oleh Chaer yang mengubah penyebutannya menjadi ragam. Ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan dalam Chaer & Agustina (2014: 70) antara lain:

#### 1. Ragam Beku (*frozen*)

Ragam beku merupakan variasi bahasa formal yang dipakai dalam acara khidmat, upacara resmi, khotbah, upacara kenegaraan, pembacaan undang-undang, pembacaan surat putusan, dan lain-

lain karena pola dan kaidahnya telah ditetapkan secara mantap dan tidak dapat diubah, maka disebutlah ragam beku (Chaer & Agustina, 2014: 70). Ciri dari ragam beku antara lain, memiliki bentuk kalimat yang kaku, kosa katanya lengkap, struktur kalimatnya panjang, dan struktur gramatikalnya tidak dapat diganti.

## 2. Ragam Resmi (*formal*)

Ragam resmi memiliki kemiripan dengan ragam beku yang pada dasarnya hanya digunakan pada kondisi formal maupun tidak formal. Misalnya pada rapat dinas, pidato kenegaraan, buku pelajaran, diskusi dengan dosen, ceramah keagamaan, dan lain-lain. Ciri dari ragam resmi dapat dilihat pada polanya yang telah ditetapkan secara mantap dalam suatu standar (Chaer & Agustina, 2014: 70).

## 3. Ragam Usaha (*konsultatif*)

Ragam usaha merupakan variasi bahasa yang biasa dipakai dalam rapat, pembicaraan di sekolah, atau pembicaraan yang memiliki orientasi hasil (Chaer & Agustina, 2014: 71). Ragam usaha terletak di antara ragam formal dan informal. Sehingga, ragam usaha ini merupakan variasi bahasa yang sifatnya operasional. Ciri dari ragam usaha yaitu, digunakan pada kondisi semi formal, digunakan untuk mengonsultasikan masalah, unsur dialek daerah

sudah tidak terlihat, tetapi unsur idiolek penutur seringkali masih terlihat.

#### 4. Ragam Santai (*casual*)

Ragam santai merupakan variasi bahas yang dipakai dalam situasi nonformal. Misalnya berbicara dengan teman atau keluarga pada saat bersantai atau liburan, dan lain-lain (Chaer & Agustina, 2014: 71). Ragam ini biasanya menggunakan pola ujaran atau kata yang dipendekkan. Selain itu, ragam santai juga banyak menggunakan dialek dan unsur bahasa daerah.

#### 5. Ragam Akrab (*intimade*)

Ragam Akrab adalah variasi bahasa yang digunakan seseorang dengan lawannya yang memiliki hubungan akrab, misalnya keluarga atau teman karib (Chaer & Agustina, 2014: 71). Penggunaan bahasa dalam ragam ini biasanya sangat pendek dan tidak lengkap. Selain itu, artikulasi yang digunakan juga tidak jelas. Sehingga orang lain mungkin tidak akan mengerti maksud dari pembicaraan tersebut.

### 2.4 Biografi Ganjar Pranowo

Ganjar Pronowo adalah Gubernur Provinsi Jawa Tengah yang lahir di Karangayar, Jawa Tengah pada 28 Oktober 1968. Ganjar Pranowo merupakan putra kelima dari pasangan Parmuji Pramudi Wiryo dan Suparmi Ganjar. Riwayat pendidikan Ganjar Pranowo diawali dari SD dan SMP Kutoarjo.

Kemudian, melanjutkan sekolahnya di SMA BOPKRI Yogyakarta. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, Ganjar melanjutkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada, Fakultas Hukum. Lalu lanjut ke Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Ganjar menempuh karir politik sejak berada di bangku kuliah hingga saat ini. Ganjar memiliki rekam jejak yang cukup baik sehingga kiprahnya dalam bidang politik banyak disukai oleh masyarakat. (Sholekhah, 2021)

Saat berada di bangku kuliah, Ganjar juga aktif mengikuti organisasi eks kampus salah satunya Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang memiliki ideologi politik sama dengan PDI. Pada tahun 2004-2014 Ganjar sempat menjabat sebagai anggota DPR selama dua periode. Namun dipertengahan periode kedua Ganjar memutuskan untuk mengikuti pemilihan Gubernur Jawa Tengah. Keberhasilan Ganjar terlihat pada kemampuannya membuat perubahan yang signifikan di Jawa Tengah. Kemajuan sektor ekonomi, pendidikan, budaya cukup berkembang pesat. Untuk menjembatani pemerintahan pusat dan daerah dengan masyarakat Ganjar memanfaatkan media sosial sebagai salurannya (Sholekhah, 2021).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti karena pendekatan ini memiliki sifat elaborasi yang dapat membantu peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai masalah yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat S. Margono yang mengungkapkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan analisis data yang berbentuk gambar, kata, dan perilaku sehingga tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan statistik melainkan dengan menggambarkan objek penelitiannya dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2003:39).

Peneliti akan mengamati fenomena dalam objek penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Kemudian membuat ilustrasi dan memaparkannya dengan sebagaimana adanya. Berkaitan dengan hal tersebut, Nana Sudjana dan Ibrahim menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang terjadi saat ini. Maksudnya, penelitian deskriptif akan memusatkan perhatiannya terhadap persoalan aktual yang apa adanya pada saat proses penelitian (Sudjana dan Ibrahim, 2009:64).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina karena dirasa paling

sesuai dengan paradigma penelitian. Seperti yang dikatakan Chaer dan Agustina (2014:7) dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dan menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu. Maka penelitian ini akan menganut konsep dari Chaer dan Agustina yang mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi empat jenis yaitu berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

## **3.2 Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Data Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah tuturan dengan bentuk kata atau kalimat dalam pola komunikasi Ganjar Pranowo yang mengandung unsur variasi bahasa. Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan objek penelitian seperti buku, artikel jurnal, skripsi, serta berbagai literatur dari internet.

### **3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari video unggahan pada bulan Juni-Juli 2021 dalam kanal YouTube pribadi milik Ganjar Pranowo yaitu Ganjar Pranowo Official. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 46 video dengan durasi rata-rata 2 s/d 4

menit. Alasan peneliti mengambil video pada periode Juni-Juli sebagai sumber data adalah karena berdasarkan peninjauan di tahun 2021 frekuensi konten yang diunggah dua kali lipat lebih banyak dibandingkan bulan lain yaitu 4 s/d 5 video dalam sehari, sehingga dalam satu bulan terdapat 40 video. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pada bulan tersebut Ganjar Purnomo akan lebih banyak melakukan aksi komunikasi dengan masyarakat.

### **3.2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tutur dan hanya menjadi penyimak dalam sebuah kegiatan tutur. Setelah adanya proses menyimak menggunakan teknik SBLC, penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik rekam catat. Teknik rekam berfungsi untuk membantu merekam data yang diperoleh karena keterbatasan peneliti dalam melakukan pencatatan data. Selanjutnya data tuturan yang mengandung variasi bahasa akan ditranskripsi dan dicatat dalam kartu data yang kemudian akan dianalisis. Hasil dari analisis kemudian akan di deskripsikan dalam bentuk teks naratif disertai bukti gambar dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

### 3.3 Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis dengan cara mengklasifikasikan data ke berbagai kelompok, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisis, menyusun dengan pola, menentukan mana yang penting, dan menarik simpulan (Sugiyono, 2009: 335). Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung. Miles dan Huberman (2009: 16-21) mengelompokkan proses analisis data menjadi tiga tahap yaitu, (1) tahap reduksi data. (2) tahap penyajian data. (3) tahap kesimpulan. Berdasarkan uraian tersebut maka tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahapan awal pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber primer maupun dari sumber sekunder.
2. Tahapan reduksi data, peneliti mencari data yang relevan dengan topik penelitian. Data mentah yang telah didapatkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan kartu data untuk mempermudah proses analisis data. Berikut ini contoh kartu data yang digunakan dalam proses reduksi data:

**Tabel 3. 1 Format Kartu Data**

<b>Kode Data : GP – 01</b>	<b>Judul Data:</b>
	<b>Tautan:</b>
Data:	
Konteks:	
Analisis:	

**Keterangan:***GP: Nama Data**01 : Nomor Data*

3. Tahapan penyajian data, peneliti kemudian akan menyusun data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel atau grafik sehingga akan memudahkan proses penarikan kesimpulan. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan media tabel untuk mempermudah dan memperingkas proses pengklasifikasian data. Berikut ini merupakan format tabel analisis data variasi bahasa pada pola komunikasi Ganjar Pranowo:

**Tabel 3. 2 Format Analisis Bentuk Variasi Bahasa**

<b>Kode Data</b>	<b>Tuturan</b>	<b>Konteks</b>

4. Tahapan penarikan kesimpulan, tahap ini merupakan tahap final dari sebuah penelitian. Tahap ini berisi deskripsi atau gambaran singkat sebuah penemuan dalam masalah penelitian. Tahapan ini merupakan jawaban dari analisis yang dilakukan sebelumnya pada bab pembahasan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menyajikan hasil analisis dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian, yaitu bentuk variasi bahasa dan faktor yang memengaruhi munculnya variasi bahasa pada pola komunikasi Ganjar Pranowo dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo Official. Analisis dilakukan berdasarkan transkrip data yang diperoleh dari 46 sampel video yang diambil pada rentang waktu Juni-Juli 2021 dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo Official. Ganjar Pranowo Official. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam kartu data dan diklasifikasi sesuai dengan jenisnya. Sesuai dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, peneliti mendapati 3 jenis variasi bahasa dalam pola komunikasi Ganjar Pranowo yang akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **4.1 Jenis Variasi Bahasa**

##### **4.1.1 Segi Penutur**

###### **4.1.1.1 Idiolek**

Berdasarkan transkrip data yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh 7 tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa dalam bentuk idiolek. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung pemerolehan idiolek.

Tabel 4. 1 Analisis Unsur Variasi Bahasa Idiolek

NO.	KODE DATA	DIALOG	KONTEKS
1	GP – 05	G: Bapak Ibu <i>sedulurku kabeh</i> ini agak lucu ya ditengah pagebluk seperti ini kondisi di mana-mana lagi susah, kok ya ada saja yang ingin memanfaatkan situasi. Ini kan <i>mbelgedes</i> namanya.	Ganjar Pranowo sedang mengajak masyarakat untuk tidak mengikuti ajakan demo massal di tengah situasi pandemi melalui konten ruang Ganjar.
2	GP – 14	G: Makanya bisa diatur kok, umpama <i>nuwun sewu</i> ya saya tiap hari keliling sepedaan. <i>Aku yo ra tegel mas</i> , bagaimana orang jualan pecel kemudian yang duduk di situ hanya sekian orang.	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan para wartawan yang sedang membahas perihal mekanisme PPKM.
3	GP – 20	G: Saya ingat pesan dari ibu saya ketika saya merasa putus asa dan berniat berhenti kuliah karena tidak ada biaya. “ <i>Njar, iki laku sing pancen kudu mbok lakoni, ojo nglokro tetepo ikhtiar lan sumeleh marang Gusti.</i> ”	Ganjar Pranowo sedang bercerita tentang pesan dari ibunya di masa lalu dalam konten Ruang Ganjar.
4	GP – 28	G: terus kamu kalau di sini apa kegiatannya C: Ya Cuma tiduran doang mainan hp G: Mainan hp <i>ledha-ledhe</i> gitu ya C: Iya main hp nge-game	Percakapan Ganjar Pranowo dengan Christoper siswa SD yang sedang diisolasi di wisma karena terpapar covid-19.
5	GP – 29	G: <i>iki sing loro tambah okeh. Kabeh melbu rumah sakit, yakan.</i> Otomatis begitu semakin tambah orang masuk rumah sakit, semakin banyak oksigen dibutuhkan.	Percakapan Ganjar Pranowo dengan tim pengurus supplier oksigen. Ganjar sedang memberikan arahan tentang mekanisme distribusi oksigen.
6	GP – 30	G: <i>bendino kudu nggawe masker nggeh.</i> Dadi begitu <i>cedek</i> orang, banyak orang seperti ini maskernya <i>nggak</i> boleh dicopot.	Ganjar Pranowo sedang memberikan arahan dan edukasi kepada para warga kabupaten Sukoharjo
7	GP – 44	G: waktu saya diberitahu lonjakan kasus di Kudus itu, saya <i>mak dek mak tratap.</i> <i>Ojo-ojo</i> itu varian delta	dialog Ganjar Pranowo dalam konten ruang Ganjar yang memberi edukasi kepada masyarakat untuk tetap taat prokes.

Berikut ini adalah paparan pembahasan dari hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan Ganjar Pranowo. (1) Kode data [GP – 05] tuturan yang mengandung unsur idiolek berada pada menit 0:11-0:50 dengan unggahan berjudul “Pandemi Kok Ngajak Demo?”



**Gambar 4. 1 Pandemi Kok Ngajak Demo?**

Pemerolehan idiolek pada tuturan Ganjar Pranowo terlihat pada gaya bahasa dan susunan kata yang digunakan yaitu berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Seperti pada kalimat “*Bapak Ibu sedulurku kabeh ini agak lucu*” yang berarti “bapak ibu saudaraku semua”. Ganjar Pranowo kerap kali menggunakan kalimat ini untuk menyapa masyarakat. Penggunaan bahasa campuran antara ngoko dengan krama juga merupakan karakteristik gaya komunikasi Ganjar Pranowo dalam bertutur. Selain itu munculnya ungkapan kekinian dari Semarang seperti “*mbelgedes*” yang merupakan bentuk makian, terselip dalam tuturan di atas memperlihatkan bahwa Ganjar Pranowo memiliki pola atau tatanan bahasa yang semauanya. (2) Unsur idiolek dalam kode data [GP – 14] berada pada menit ke 4:32-4:50 dengan judul unggahan

“PPKM Darurat Diperpanjang, Aturan untuk Pedagang Harus Dilonggarkan”



**Gambar 4. 2 PPKM Darurat Diperpanjang**

Tuturan yang menunjukkan idiolek dari Ganjar Pranowo terletak pada kalimat “*nuwun sewu*” yang artinya “minta maaf” dan “*aku yo ra tegel mas*” yang artinya “aku ya tidak tega mas” yang menjadi pembeda dalam wawancaranya. Ganjar masih menggunakan beberapa patah kata untuk mempertahankan identitasnya sebagai kepala daerah Jawa Tengah dalam sesi wawancara yang bersifat formal. Percampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan hal yang sering dia gunakan pada pola komunikasinya, sehingga menjadi unsur yang dominan dalam idiolek Ganjar Pranowo agar mudah dikenal orang. (3) Data [GP – 20] juga termasuk ke dalam bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek. Tuturan yang mengandung idiolek terletak pada menit 4:32-4:50 dalam unggahan berjudul “Ruang Ganjar : Ini Adalah Perang, Ayo Saling Menguatkan”



**Gambar 4. 3 Ruang Ganjar: Ini Adalah Perang**

Idiolek dalam dialog di atas tampak pada penggunaan bahasa Jawa yang masif dalam setiap tuturannya. Hal itu terletak pada kalimat “*Njar, iki laku sing pancen kudu mbok lakoni, ojo nglokro tetepo ikhtiar lan sumeleh marang Gusti*” yang merupakan petuah atau ajaran dari orang tua Ganjar Pranowo. Walaupun dalam situasi yang formal Ganjar tetap memakai unsur bahasa Jawa dalam mengomunikasikan pesannya kepada pendengar. Penggunaan unsur campur kode dalam tuturan tersebut masuk dalam bentuk variasi bahasa idiolek yang merupakan karakteristik dalam pola komunikasi Ganjar Pranowo dan sebuah bentuk pemertahanan identitas. (4) Kode data [GP – 28] mengandung pemerolehan idiolek Ganjar Pranowo berada pada menit 0:53-1:00 dengan judul unggahan “Ketemu Christopher si Calon Pembuat Robot di Asrama UIN Semarang”



**Gambar 4. 4 Ketemu Christopher si Calon Pembuat Robot di Asrama UIN Semarang**

Penggunaan kosa kata “*ledha-ledhe*” yang artinya malas-malasan dalam kalimat “Mainan hp *ledha-ledhe* gitu ya” merupakan tuturan yang mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pola komunikasinya terlihat tidak konsisten karena Ganjar masih menyelipkan beberapa kosakata bahasa Jawa. Karena pemilihan kata atau ungkapan dari bahasa Jawa, kemudian dipadukan dengan bahasa Indonesia maka data di atas mengandung unsur campur kode yang menjadi karakteristik dalam idiolek Ganjar Pranowo. (5) Pada data [GP – 29] pemerolehan idiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo terlihat pada pemilihan bahasa sama seperti kasus pada data sebelumnya yang berbentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan Jawa. Terlihat pada menit 4:20-4:30 dalam unggahan berjudul “Sidak ke Supplier Oksigen, Pastikan Tidak Ada Kenaikan Harga Gila-Gilaan”



**Gambar 4. 5 Sidak ke Supplier Oksigen**

Pada data ini yang menunjukkan konsistensinya menggunakan bahasa Jawa terletak pada kalimat “*Ini sing loro tambah okeh. Kabeh melbu rumah sakit*” yang artinya “Ini yang sakit tambah banyak. Semua mauk rumah sakit”. Hal ini tampaknya merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari pola komunikasi Ganjar Pranowo seperti yang terlihat pada data-data yang ditemukan sebelumnya. (6) Kode data [GP – 30] juga ditemukan pemerolehan idiolek pada menit ke 1:26-1:40 dalam unggahan berjudul “*Karena Hajatan, Satu RT di Sukoharjo Lockdown*”.



**Gambar 4. 6 Karena Hajatan, Satu RT di Sukoharjo Lockdown**

Unsur idiolek pada data di atas terlihat dari penggunaan unsur campur kode yang sudah melekat dalam pola komunikasi Ganjar

Pranowo. Seperti dalam kalimat “Dadi begitu *cedek* orang”, yang terdapat selipan kosa kata bahasa Jawa yaitu “*cedek*” yang artinya dekat. Pemilihan kosa kata bahasa Jawa yang menjadikan tuturan tersebut masuk dalam unsur idiolek seorang Ganjar Pranowo. (7) Terakhir pada kode data [GP – 44] juga ditemukan bentuk variasi bahasa idiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo. Tuturan tersebut ada pada menit ke 1:15-1:25 dalam unggahan berjudul “Jangan Lengah Belajarlah dari Kudus”.



**Gambar 4. 7 Jangan Lengah Belajarlah Dari Kudus**

Terlihat pada kalimat “*mak dek mak tratap*” yang menunjukkan rasa kaget. Kalimat tersebut merupakan bentuk slang lokal yang diucapkan secara spontan oleh Ganjar Pranowo. Hal itu menandakan bahwa dalam bertutur Ganjar Pranowo memiliki kebiasaan bertutur yang tidak terorganisir dalam situasi-situasi tertentu seperti pada data di atas. Namun justru inilah yang kemudian menjadi karakteristik dari pola komunikasinya yang luwes. Dari data yang diperoleh di atas dapat diinterpretasikan bahwa unsur idiolek dari Ganjar Pranowo dominan tampak pada pencampuran bahasa atau campur kode antara bahasa

Indonesia dengan bahasa Jawa. Beberapa tuturanya juga terkesan serampangan dan tidak terorganisir karena terdapat istilah atau kalimat yang berbentuk slang dalam menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat. Namun hal tersebut yang justru menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo memiliki gaya komunikasi yang fleksibel dengan menggunakan bahasa cakapan untuk memudahkan orang lain menangkap informasi yang disampaikan.

#### 4.1.1.2 Dialek

Berdasarkan transkrip data yang dilakukan sebelumnya, diperoleh 11 tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa dalam bentuk dialek. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung pemerolehan dialek.

**Tabel 4. 2 Analisis Unsur Variasi Bahasa Dialek**

NO.	KODE DATA	DIALOG	KONTEKS
1	GP – 09	<b>M:</b> Nambah lagi dong pak, rakyatmu aku pak <b>G:</b> <i>Lha mau wes 30 og</i> <b>M:</b> Kurang <i>og</i> pak	Percakapan Ganjar Pranowo dengan salah satu penjual di bazar.
2	GP – 15	<b>G:</b> Weleh wis iso, <i>eneh-eneh</i> pisan ngkas <b>G:</b> Lha iki iso dingge opo ngono nang kono <b>M:</b> Gawe dapur <b>G:</b> Dapur e neng kene <i>wae lo</i> , arep nggawe dapur e sopo <i>meneh to</i> .	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan istri Pak Purmanto.
3	GP – 16	<b>G:</b> Oo terus <i>njogrok</i> nang omah, terus dahare pripun dahare <b>I:</b> Sekedik namungan <b>G:</b> <i>Kelane</i> nopo kelane	Percakapan Ganjar Pranowo dengan seorang warga lansia yang terpapar Covid-19.

4	<b>GP – 21</b>	<p><b>G:</b> <i>Cah</i> Wonosoboi jenenge Damian <i>to</i>  <b>G:</b> ke tegal ngapain?  <b>B:</b> ada tunangan  <b>G:</b> oh tunangan, <i>ra nggo masker mesti</i>  <b>B:</b> masker terus saya pak nggak pernah lepas  <b>G:</b> <i>tapikan madang barang, ya to</i></p>	Percakapan Ganjar Pranowo dengan ibu-ibu Desa Girikulon yang sedang memasak untuk warga yang terpapar virus corona.
5	<b>GP – 32</b>	<p><b>G:</b> Gelem nganggo masker <i>po ra?</i>  <b>W:</b> Purun  <b>G:</b> Gelem tertib <i>po ra?</i>  <b>W:</b> Tertib</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu pedagang kaki lima di pinggir jalan.
6	<b>GP – 33</b>	<p><b>B:</b> Poto karo pak gubernur <i>og</i> pak, jarang ketemu pak  <b>G:</b> <i>Atek ngejak potoi lo</i>  <b>B:</b> Lha bapak e moso ndak dipoto  <b>G:</b> Bapak e sopo?  <b>B:</b> Bapakku <i>to yo</i> sing ndue semarang sopo</p>	Ganjar Pranowo sedang memberikan peringatan kepada para pedagang di pasar agar tetap tertib proses.
7	<b>GP – 35</b>	<p><b>M:</b> oh tensi <i>to tak</i> kiro temperature pak  <b>G:</b> lek urung <i>madang ngene iki lo</i>  <b>M:</b> <i>iyo</i> bener sampean pak</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan warga yang melakukan vaksinasi.
8	<b>GP – 38</b>	<p><b>G:</b> <i>piye</i> sampean sehat?  <b>B:</b> sehat pak  <b>G:</b> yo lek sehat ora nang kene <i>piye to</i>. Pripun? Mumet <i>po ra?</i>  <b>B:</b> mboten</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan warga yang melakukan vaksinasi. Ganjar sedang menyampaikan pesan kepada para warga.
9	<b>GP – 45</b>	<p><b>G:</b> Njenengan ketularan keng pundi?  <b>I:</b> Mboten ngertos  <b>G:</b> Lha klayaban nang <i>ngendi e?</i>  <b>I:</b> Teng Demak</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan warga dari daerah Ungaran yang sedang terpapar covid-19.
10	<b>GP – 46</b>	<p><b>G:</b> yo <i>kerik deso gugur gunung</i> ngono <i>to</i>, kabeh <i>ewang-ewang</i>. Pripun sanggup <i>ra?</i>  <b>K:</b> sanggup pak</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu pasien covid-19 di rumah dinas Wali Kota Semarang.
11	<b>GP – 47</b>	<p><b>G:</b> Iki covid e iki ganas opo ora <i>to?</i>  <b>M:</b> Cepet menular</p>	percakapan antara Ganjar Pranowo dengan Kepala Desa

		<b>G:</b> Paham to saiki, lha kalo njenengan mau kasih pesan kepada warga, tonggo, konco, dulur, njenengan <i>meh</i> ngomong opo?	Grobogan yang sedang membahas gotong royong.
--	--	--	--

Berikut ini adalah paparan pembahasan dari hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan Ganjar Pranowo. (1) Kode data [GP – 09] unsur dialek terletak pada menit 0:35-0:42 dalam unggahan berjudul “Beli di Warung Rakyat Dibagikan ke Masyarakat”.



**Gambar 4. 8 Beli di Warung Rakyat Dibagikan ke Masyarakat**

Penggunaan dialek disebabkan oleh kesamaan wilayah keberadaan penutur. Karena Ganjar Pranowo dan lawan tuturnya berasal dari wilayah yang sama yaitu Jawa Tengah, maka bahasa yang mereka gunakan juga sama yaitu ragam bahasa ngoko. Selain itu penanda fatis berupa “og” juga merupakan salah satu ciri identik dialek Jawa Tengah yang merupakan bentuk penekanan pada akhir kalimat. Pada dialog di atas Ganjar Pranowo dalam lawan tuturnya juga sama-sama menggunakan kata “og” untuk mempertegas tuturannya. (2) Kode data [GP – 15] menunjukkan bentuk variasi bahasa dari segi penutur berupa

dialek terletak pada menit ke 1:47-2:45 dalam unggahan yang berjudul “Berkat Gotong Royong Warga, Hanya 20 Hari Rumah Pak Purmanto Kini Layak Dihuni”



**Gambar 4. 9 Berkat Gotong Royong Warga**

Unsur dialek dalam data di atas terlihat dari penggunaan kata “*lha iki*” yang merupakan salah satu karakteristik pengucapan dialek pekalongan. Dialek Pekalongan juga termasuk dalam dialek tengahan yang memiliki pola bahasa Jawa sederhana dan termasuk golongan dialek yang kasar dibandingkan dengan dialek Yogyakarta. Selain itu, penggunaan kata “*eneh atau meneh*” yang berarti lagi merupakan bentuk kosa kata dari dialek Jawa tengahan. Ada juga penanda fatis “*to*” dan “*lo*” yang digunakan sebagai penegas dalam tuturan Ganjar Pranowo. (3) Pemerolehan dialek juga terlihat dalam kode data [GP – 16] yang terletak pada menit 1:32-1:55 dengan judul unggahan “Obrolan Ibu-Ibu di Desa Girikulon Magelang Ini Meningkatkan Imun”



**Gambar 4. 10 Obrolan Ibu-Ibu di Desa Girikulon Magelang**

Pemilihan kosa kata “*njogrok*” dalam kalimat “*Oh terus njogrok nang omah*” yang memiliki makna duduk atau diam di rumah dalam data di atas merupakan bentuk dialek daerah tengahan. Selain itu juga ada kata “*kelan*” dalam kalimat “*Kelane nopo kelane*” yang merupakan istilah dari sayur matang. Pemilihan kosa kata dalam tuturan Ganjar Pranowo di atas menunjukkan bahwa terdapat unsur dialek tengahan dalam data di atas. Karena penutur dan lawan tutur menggunakan bentuk dialek yang sama maka, data di atas juga termasuk dalam golongan dialek regional. (4) Dalam kode data [GP – 21] pemerolehan dialek Ganjar Pranowo terlihat pada menit 2:38-3:19 dalam unggahan yang berjudul “Sudah Maskeran Tapi Tetap Kena Covid-19, Kok Bisa?”.



**Gambar 4. 11 Sudah Maskeran Tapi Tetap Kena Covid-19**

Tampak pada penggunaan kata ganti orang “*cah*” yang merupakan bentuk panggilan masyarakat daerah Jawa Tengah. Selain itu, pemilihan kosa kata seperti “*madang*” yang memiliki makna makan juga termasuk bentuk dari dialek tengah. Penanda fatis “*to*” yang juga selalu ada dalam tuturan Ganjar Pranowo merupakan karakteristik dari dialek pada wilayah tersebut. Dari bentuk bahasanya yang kasar dan sederhana pada kosa katanya, data di atas masuk dalam golongan dialek daerah Pekalongan. (5) Kode data [GP – 32] juga merupakan bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, terlihat pada menit ke 1:45-1:49 dalam unggahan berjudul “Masih Banyak Pelanggaran Prokes di Pasar”.



**Gambar 4. 12 Masih Banyak Pelanggaran Prokes di Pasar**

Tuturan Ganjar Pranowo pada data di atas juga merupakan bentuk dialek Pekalongan. Terlihat dari pemilihan kosa kata yang sederhana dan cukup kasar dengan menggunakan ragam bahasa ngoko. Misalnya pada kalimat “*Gelem nganggo masker po ra?*” penggunaan kata “*po*” yang berarti “*opo*” dan “*ra*” yang berarti “*ora*” merupakan karakter dari dialek Pekalongan yang sederhana namun komunikatif. Adanya respon dari lawan tutur yang sesuai dengan apa yang ditanyakan Ganjar Pranowo menandakan bahwa antara penutur dengan lawan tutur berada pada lingkup dialek regional yang sama. (6) Kode data [GP – 33] juga merupakan bentuk tuturan yang mengandung unsur dialek. Terlihat dalam percakapan pada menit ke 3:38-3:49 dalam unggahan yang berjudul “Mahasiswa Jadi Relawan Vaksinasi di Marina Semarang”.



**Gambar 4. 13 Mahasiswa Jadi Relawan Vaksinasi di Marina Semarang**

Hal itu terlihat dari penggunaan kata “*lo*”, “*og*” dan “*to*” sebagai penegas dari suatu kalimat yang identik dari dialek jawa tengahan. Penggunaan kata “*atek*” pada kalimat “*Atek ngejak potoi lo*” yang memiliki makna “kok” juga merupakan kosa kata dari dialek jawa

tengahan. Meskipun kosa kata ini juga sering digunakan pada dialek timuran khususnya Surabaya, namun kata “*atek*” memiliki perbedaan makna. Karena pada data di atas antara Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya memberikan respons dengan dialek yang sama, maka tuturan di atas masuk dalam bentuk dialek regional. (7) Kode data [GP – 35] juga menunjukkan adanya unsur dialek regional dalam tuturan Ganjar Pranowo. Terlihat pada menit 4:58-5:04 dalam unggahan yang berjudul “Karena Bus Ini, Vaksinasi Covid-19 di Solo Secepat Kilat”.



**Gambar 4. 14 Karena Bus Ini, Vaksinasi Covid-19 di Solo Secepat Kilat**

Terlihat pada penggunaan dialek yang sama dalam komunikasi antara Ganjar dengan lawan tuturnya yaitu bahasa Jawa ragam ngoko. Selain itu, penggunaan kata “*madang*” yang berarti makan, dalam tuturan Ganjar Pranowo juga menunjukkan adanya pemerolehan dialek Semarang atau Jawa Tengah dalam data di atas. (8) Kode data [GP – 38] mengandung unsur dialek dalam tuturan Ganjar Pranowo terlihat pada menit 0:19-0:33 dalam unggahan berjudul “Rombongan Pasien Covid-19 dari Ungaran Ini Minta Dihibur 😊”.



**Gambar 4. 15 Rombongan Pasien Covid-19 dari Ungaran Ini Minta Dihibur 😊**

Pemerolehan unsur dialek terlihat pada penggunaan kata “*piye*” dalam kalimat “*Piye sampean sehat?*” yang berarti “Bagaimana kamu sehat?” merupakan bentuk dialek semarangan. Kemudian penggunaan kata “*to*” dan “*ra*” sebagai penegas dalam kalimat “*lek sehat ora nang kene piye to. Pripun? Mumet po ra?*” yang artinya “kalau sehat tidak disini gimana sih. Gimana? Pusing apa tidak?” juga merupakan karakteristik dari dialek daerah tengahan. Data ini juga tergolong dalam bentuk dialek regional karena penutur dan lawan tutur menggunakan dialek yang sama dalam merespon satu sama lain. (9) Unsur dialek juga ditemukan pada kode data [GP – 45] yang terlihat pada menit ke 0:01-0:08 dalam unggahan yang berjudul “Bikin Vlog Soal Covid-19 Dapat Hadiah Rp 5 Juta”.



**Gambar 4. 16 Bikin Vlog Soal Covid-19  
Dapat Hadiah Rp 5 Juta**

Penggunaan ragam krama dalam komunikasi antara Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya serta kesamaan respons antarkeduanya merupakan wujud dari dialek regional. Selain itu pemakaian aksen “e” dalam kalimat “*Lha klayaban nang ngendie?*” merupakan karakter dari dialek tengahan. Berbeda dengan dialek daerah timuran yang menggunakan aksen “a” sebagai akhiran atau penegas dalam tuturan. (10) Kode data [GP – 46] juga ditemukan pemerolehan unsur dialek yang terdapat pada menit ke 2:15-2:20 dalam unggahan yang berjudul “Ajak Kader PDIP Grobogan Renovasi Rumah Pak Jamin”.



**Gambar 4. 17 Ajak Kader PDIP Grobogan  
Renovasi Rumah Pak Jamin**

Unsur dialek pada data di atas ditemukan dalam kalimat “*yo kerik deso gugur gunung ngono to, kabeh ewang-ewang*” yang memiliki

makna gotong royong dan kata “*ewang-ewang*” yang berarti saling membantu, merupakan peribasan dengan bentuk dialek tengahan. Pepatah tersebut jarang didengar atau digunakan oleh orang awam sehingga beberapa orang harus mencari tahu dulu maknanya. Namun dalam data di atas, antara penutur dan lawan tuturnya sudah saling memiliki kesepahaman, hal itu ditandai dari respons lawan tutur yang menyatakan kesanggupan atas apa yang diperintahkan Ganjar Pranowo, sehingga tuturan di atas masuk dalam bentuk dialek regional. (11) Pemerolehan unsur dialek juga terdapat dalam kode data [GP – 47] yang terlihat pada menit 1:13-1:28 dalam unggahan berjudul “Pasien Covid-19 di Salatiga Cerita dari mana Mereka Tertular Covid-19”.



**Gambar 4. 18 Pasien Covid-19 di Salatiga Cerita dari mana Mereka Tertular Covid-19**

Unsur dialek tengahan ditunjukkan dalam penggunaan kata “*to*” sebagai penegas yang hampir selalu ada di setiap tuturan Ganjar Pranowo. Selain itu penggunaan kata “*meh*” yang berarti mau dalam kalimat “*njenengan meh ngomong opo?*” merupakan bentuk kosa kata dari dialek Jawa tengahan. Penggunaan bahasa Jawa secara utuh dalam komunikasi di atas juga menandakan bahwa dialek yang digunakan

antara Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya ialah sama. Sehingga data di atas masuk dalam bentuk dialek regional. Dari data yang telah diperoleh di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam berkomunikasi dengan warga lokal Ganjar Pranowo banyak menggunakan ragam dialek khususnya dialek tengahan seperti Semarangan, Pekalongan, dan lain sebagainya. Merupakan hal yang sangat lumrah karena latar belakang tempat tinggal dan jabatan Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Provinsi Jawa Tengah yang mengharuskan penggunaan dialek daerah dalam bercakap dengan warga lokal. Terlihat dari penggunaan bahasa Jawa secara utuh baik ragam ngoko maupun krama dalam bercakap dengan warga setempat. Selain itu, penggunaan aksen “e” atau penanda fatis “to”, “og”, dan “lo” sebagai penegas dalam tuturan yang khas dari dialek tengahan juga sering dijumpai dalam tuturan Ganjar Pranowo. Karena latar belakang penggunaan dialek tersebut adalah kesamaan wilayah dan tempat tinggal, maka bisa juga disebut ragam dialek regional.

#### 4.1.1.3 Kronolek

Berdasarkan transkripsi data yang dilakukan, diperoleh 1 tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa kronolek atau dialek temporal. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung pemerolehan kronolek.

**Tabel 4. 3 Analisis Unsur Variasi Bahasa Kronolek**

NO.	KODE DATA	DIALOG	KONTEKS
1	GP – 50	<p><b>D:</b> Kita lagi mengingat tradisi zaman dulu yang di sebut <i>mbarang</i>. <i>Ternyata anak milenial itu kata mbarang tidak tahu lo pak</i></p> <p><b>G:</b> Jadi mas Didi itu dulu kalau mbarang kelinganku kae lo senar e nganggo karet kolor diplintir telu.</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan Didik Nini Thowok yang membahas tentang arti <i>mbarang</i> .

Pemerolehan unsur kronolek dalam kode data [GP – 50] terlihat pada menit 0:48-1:35 dengan unggahan yang berjudul “Didik Nini Thowok Mbarang ke Semarang”.



**Gambar 4. 19 Didik Nini Thowok Mbarang ke Semarang**

Unsur kronolek dalam data di atas terlihat dari kosa kata “*mbarang*” yang maknanya tampak asing di telinga masyarakat khususnya kaum milenial. Seperti pada kutipan “*Ternyata anak milenial itu kata mbarang tidak tahu lo pak*” yang menandakan bahwa telah ada perbedaan zaman antara zaman Didi Nini Thowok dengan yang saat ini. Dari perkembangan tersebut kemudian memunculkan variasi bahasa dan istilah baru. Seperti “*mbarang*” yang lebih dikenal

dengan nama “ngamen” di era yang sekarang. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan bentuk dialek temporal atau kronolek karena kosa kata yang digunakan hanya diketahui oleh kelompok sosial pada masa tertentu.

#### 4.1.1.4 Sosiolek

Berdasarkan transkrip data yang dilakukan sebelumnya, diperoleh 18 tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa dalam bentuk sosiolek. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung pemerolehan sosiolek.

**Tabel 4. 4 Analisis Unsur Variasi Bahasa Sosiolek**

NO.	KODE DATA	DIALOG	KONTEKS
1	GP – 02	<p><b>G:</b> <i>Njenengan daleme</i> pundi pak?</p> <p><b>P:</b> Kulo Gunung Pati, UNNES</p> <p><b>G:</b> Gunung Pati, Gunung e niku sebelah pundi to niku?</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan Pak Bakri seorang penjual pisang yang sudah lanjut usia di pinggir jalan.
2	GP – 04	<p><b>M:</b> Kami dari teman-teman Cipayung Jawa Tengah kita intinya berkaitan dengan masalah-masalah kebangsaan khususnya Covid</p> <p><b>G:</b> Saya kepingin memang dari kawan-kawan mahasiswa, apalagi teman-teman ini semua kan mahasiswa <i>pergerakan</i>. Kita praktekin yang bener-bener <i>konkret</i>. Bisa, enggak usah gedegede deh temen-temen di <i>sector</i> itu. Tapi kalau itu bisa berjalan lalu kita bisa geser ke UMKM kalau menyalurkan udah</p>	Percakapan yang berlangsung antara Ganjar Pranowo dengan para mahasiswa organisasi kelompok Cipayung Jateng di rumah.

		<p><i>optometry</i> udah tersalur.          Pokoknya setiap orang ini bisa lapor ke sini dia <i>Input</i> datanya saya bilang saya gantung gejalanya seperti ini <i>teleconseling telemedicine</i> nah itu lebih bisa canggih lagi.</p>	
3	<b>GP – 08</b>	<p><b>G:</b> Bapak ibu sekalian para Lurah Kades ya. Pak Kades bu kades, ada dari Kecamatan, saya lihat dari TNI Polri juga ada nih ya. Babinsa Babinkam Tibmas mungkin dari Polsek. Waduh terima kasih ini kumpul semua saya tidak akan mengambil waktu Bapak Ibu banyak-banyak. Sengaja saya ingin mendengarkan apa yang ada di desa di Kelurahan <i>panjenengan</i>, wilayah <i>panjenengan</i>.</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan perangkat desa, pemerintah kecamatan, serta komando militer Kabupaten Karanganyar melalui media daring.
4	<b>GP – 11</b>	<p><b>G:</b> Rekosomu kui ibadahmu mas. Semangat terus ya. Jaga semangat, jaga prokes hari ini saatnya <i>panjenengan</i> mengabdikan sepenuh hati. Insya Allah ini jadi ibadah <i>panjenengan</i> semua. Untuk bangsa, negara dan kemanusiaan. Nanti kita yang bantu. <i>Wes matur nuwun</i> salam buat keluarga ya.</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan para nakes dan petugas kesehatan di rumah sakit.
5	<b>GP – 17</b>	<p><b>G:</b> Watuk watuk mboten bu  <b>I:</b> Enggeh  <b>G:</b> Pilek mboten, <i>njenengan</i> disogok irunge, terus nganti nangis niko  <b>I:</b> Mboten, positif terus ken njogrok nang omah  <b>G:</b> Oh terus njogrok nang omah, terus <i>dahare pripun dahare</i></p>	Percakapan Ganjar Pranowo dengan seorang warga lansia yang terpapar virus corona dan sedang berjemur di halaman rumah.
6	<b>GP – 18</b>	<p><b>G:</b> Kamu sekolah dimana?  <b>A:</b> SMP pak  <b>G:</b> Tapi sekolahnya daring? sulit nggak?  <b>A:</b> Enggak  <b>G:</b> Kan nggak pernah belajar jadi nggak sulit</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu pelajar Papua di sebuah asrama.
7	<b>GP – 19</b>	<p><b>G:</b> Ini kalian belum sarapan?  <b>A:</b> Belum pak, sarapan air putih pak sama promag</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan para mahasiswa

		<p><b>G:</b> Yaudah nggak usah lama-lama, ntar tak kirimi promag</p> <p><b>G:</b> Tapi tiap hari ada yang giliran masak gitu nggak?</p>	Kalimatan Barat di sebuah asrama mahasiswa.
8	<b>GP – 22</b>	<p><b>G:</b> <i>Hee mas, rame ra.</i></p> <p><b>O:</b> Alhamdulillah</p> <p><b>G:</b> Wes vaksin rung?</p> <p><b>O:</b> Sampun pak</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan ojol yang menunggu orderan di luar mal.
9	<b>GP – 24</b>	<p><b>G:</b> Masker e di delekke <i>teng pundi niku wau</i></p> <p><b>M:</b> Kulo cantelke teng griyo</p> <p><b>G:</b> <i>Mriki wonten sing ketularan covid?</i></p> <p><b>G:</b> <i>Garwane njenengan?</i></p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu warga lansia di Desa Wirun.
10	<b>GP – 31</b>	<p><b>G:</b> Nggeh pak jangan ngeyel nggeh, nyuwun sewu njenengan sudah sepuh pak ya.</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan pembeli yang sedang makan.
11	<b>GP – 34</b>	<p><b>G:</b> <i>Lha we nang kono ngopo mas</i></p> <p><b>M:</b> Positif pak</p> <p><b>G:</b> Maskernya dipakek, wis positif ndodok ilo</p> <p><b>G:</b> Ditutup masker e ditutup sik</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan mahasiswa Polines yang sedang positif covid.
12	<b>GP – 36</b>	<p><b>G:</b> Ini saya <i>kerawuhan</i> gus Miftah. Jadi <i>beliau</i> ini pagi-pagi sudah dirumah saya.</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo yang menyambut kedatangan Gus Miftah.
13	<b>GP – 37</b>	<p><b>G:</b> <i>Pun disuntik? Sakit nopo mboten?</i></p> <p><b>M:</b> Mboten</p> <p><b>G:</b> Alhamdulillah. <i>Njenengan mriki sing ngaturi sinten?</i></p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu warga lansia yang sedang divaksin di kelurahan.
14	<b>GP – 39</b>	<p><b>G:</b> Hayo masker e endi? Malah ngguya-ngguyu, masker e dinggo. Iki penyakit e okeh og. Hla ngene iki lo, nyandi-nyandi nganggo masker</p>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan warga pedagang kaki lima.
15	<b>GP – 40</b>	<p><b>G:</b> Terus <i>njenengan maem e pripun?</i></p> <p><b>B:</b> Dianter</p> <p><b>G:</b> Kiro-kiro <i>njenengan ketularan keng pundi?</i></p>	Percakapan Ganjar Pranowo dengan salah satu warga di Blora yang sedang menjalani isolasi mandiri karena terpapar covid-19.
16	<b>GP – 42</b>	<p><b>G:</b> <i>Njenengan dalem e pundi?</i></p> <p><b>M:</b> Semarang Mrican</p>	Percakapan Ganjar Pranowo dengan salah satu warga

		<b>G:</b> Pokok e sehat nggih, kulo nyuwun pamit nggih.	lansia di sebuah panti jompo.
17	<b>GP – 43</b>	<b>G:</b> Lha iku lengen opo pupu? <b>O:</b> Jempol pak <b>G:</b> Sory mas tak kiro pupue	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan kawan ojol yang sedang melakukan vaksinasi <i>drive thru</i> .
18	<b>GP – 49</b>	<b>G:</b> Terus wes di tes urung? <b>M:</b> Senin wes tes, lek negative kon melbu kerjo maneh <b>G:</b> Terus saiki nyambut gawe nangdi? <b>M:</b> Neng AOI	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu warga yang sedang isolasi mandiri karena terpapar Covid-19.

Berikut ini adalah paparan pembahasan dari hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan Ganjar Pranowo. (1) Kode data [GP – 02] unsur sosiolek oleh Ganjar Pranowo terdapat pada menit 1:00-1:20 dalam unggahan berjudul “Nglarisi Dagangan Bu Darti dan Pak Bakri”.



**Gambar 4. 20 Nglarisi Dagangan Bu Darti dan Pak Bakri**

Bentuk tuturan sosiolek dalam data di atas terlihat pada penggunaan kata ganti orang “*njenengan*” dan kata “*dalem*” yang berarti rumah, kedua kata tersebut merupakan wujud dari ragam basa krama alus. Krama alus dalam unggah ungguh basa berada pada

tingkatan tertinggi yang biasa digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 64) yang menyebutkan bahwa dialek sosial memiliki keterkaitan dengan masalah pribadi penutur yang salah satunya meliputi perbedaan usia. (2) Pemerolehan unsur variasi bahasa sosiolek juga ditemukan dalam kode data [GP – 04] hal tersebut terlihat pada menit 0:20-2:02 dalam unggahan yang berjudul “Malam-Malam "Digeruduk" Mahasiswa”.



**Gambar 4. 21 Malam-Malam "Digeruduk" Mahasiswa**

Penggunaan kosa kata ilmiah dalam tuturan Ganjar Pranowo seperti *sector*, *optometry*, *PKL*, *Input*, dan lain sebagainya yang merupakan kosa kata serapan sehingga hanya orang-orang tertentu yang bisa mengerti maksudnya, seperti golongan mahasiswa misalnya. Karena umumnya orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda bahasanya dengan orang yang memiliki pendidikan tinggi. Karena lawan tutur Ganjar Pranowo pada saat itu ialah para mahasiswa pergerakan, maka kosa kata yang digunakan bersifat ilmiah seperti yang sering digunakan di lingkup pendidikan . Latar belakang

tersebut yang menjadikan tuturan di atas masuk dalam bentuk dialek sosial yang berdasar pada tingkat pendidikan. (3) Kode data [GP – 08] bentuk variasi bahasa sosiolek terlihat pada menit ke 41-57-42:23 dalam unggahan yang berjudul “Rembug *Online* Covid-19 Bersama Kades Kab. Karanganyar”.



**Gambar 4. 22 Rembug *Online* Covid-19 Bersama Kades Kab. Karanganyar**

Pemerolehan unsur sosiolek terdapat pada penggunaan kata “*panjenengan*” yang merupakan kata sapaan krama alus yang biasa digunakan sebagai bentuk panggilan kepada orang yang lebih tua, orang yang berpangkat, atau sesama pejabat. Dalam cuplikan tersebut karena lawan bicara Ganjar Pranowo ialah sesama pejabat, maka kata “*panjenengan*” digunakan sebagai bentuk penghormatannya kepada lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan perbedaan dalam pemilihan kata sapa atau panggilan yang didasarkan pada profesi lawan tuturnya. Sehingga pola komunikasi pada tuturan di atas masuk ke dalam bentuk dialek sosial yang berdasarakan pada pangkat jabatan atau profesi. (4) Kode data [GP – 11] juga merupakan wujud dari tuturan yang

mengandung variasi bahasa dalam bentuk sosiolek. Terlihat pada menit 1:05-1:28 dalam unggahan yang berjudul “Berikan Hormat Setinggi-Tingginya untuk Nakes Kita”.



**Gambar 4. 23 Berikan Hormat Setinggi-Tingginya untuk Nakes Kita**

Unsur sosiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo terlihat pada penggunaan kata “*panjenengan*” yang merupakan kata ganti orang dalam basa krama alus. Seperti pada penjelasan sebelumnya, kata “*panjenengan*” ini biasa digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, orang yang sama-sama memiliki jabatan, atau orang yang pangkatnya lebih tinggi. Dalam dialog tersebut Ganjar Pranowo menggunakan kata “*panjenengan*” saat bercakap dengan para nakes dan dokter. Latar belakang profesi dan pendidikan tinggi membuat para nakes maupun dokter menjadi lebih dihormati sehingga komunikasi tersebut termasuk dalam unsur dialek sosial atau sosiolek. Selain itu ucapan “*matur nuwun*” juga diberikan oleh Ganjar Pranowo sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas segala jasa mereka. (5) Kode data [GP – 17] bentuk variasi bahasa berdasarkan

sosiolek terlihat pada menit 1:32-1:55 dalam unggahan yang berjudul “Obrolan Ibu-Ibu di Desa Girikulon Magelang Ini Meningkatkan Imun”.



**Gambar 4. 24 Obrolan Ibu-Ibu di Desa Girikulon Magelang**

Unsur sosiolek dalam data di atas terlihat dari penggunaan kata ganti orang “*njenengan*” dan kata “*dahar*” dalam kalimat “*terus dahare pripun*” yang keduanya termasuk kosa kata bahasa Jawa krama alus. Dalam unggah ungguh basa, krama alus biasa digunakan untuk bercakap dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan konteks tersebut Ganjar tengah bercakap dengan seorang lansia sehingga Ganjar menggunakan ragam krama alus sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Dasar dari penggunaan ragam krama alus dalam percakapan tersebut ialah perbedaan usia antara Ganjar dengan lawan tuturnya. Maka data di atas masuk dalam bentuk sosiolek yang didasarkan pada perbedaan usia. (6) Kode data [GP – 18] pemerolehan unsur sosiolek terlihat pada menit 0:45-0:57 dalam unggahan berjudul “Pelajar Papua Ini Bercerita Soal Sulitnya Belajar Bahasa Jawa”.



**Gambar 4. 25 Pelajar Papua Ini Bercerita Soal Sulitnya Belajar Bahasa Jawa**

Pemerolehan unsur sosiolek terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia secara utuh dalam percakapan tersebut yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ras atau suku antara Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya sehingga tidak memungkinkan penggunaan bahasa daerah dalam percakapan tersebut. Hal ini merupakan bentuk ragam bahasa sosiolek karena konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut ialah karena lawan tuturnya berasal dari ras yang berbeda. Hal itu merupakan gejala diferensiasi sosial yakni pembedaan kelas masyarakat secara horisontal meliputi perbedaan ras, suku atau bangsa. (7) Unsur sosiolek selanjutnya ada dalam kode data [GP – 19] yang terdapat pada menit 0:53-1:12 dalam unggahan berjudul “Guyon Pagi Hari Bersama Mahasiswa Kalimantan Barat di Semarang”.



**Gambar 4. 26 Guyon Pagi Hari Bersama Mahasiswa Kalimantan Barat di Semarang**

Masih sama dengan data sebelumnya, unsur sosiolek pada data di atas terletak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap tuturannya yang dalam konteks tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan ras atau suku antara Ganjar dengan lawan tuturnya dan juga tingkat pendidikan lawan tutur. Perbedaan ras memungkinkan pemakaian bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut karena lawan tutur tidak akan mengerti jika Ganjar bertanya menggunakan dialeknya. Selain itu pendidikan lawan tutur yang berada pada tingkatan mahasiswa membuat Ganjar memilih menggunakan bahasa Indonesia semi formal. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut merupakan wujud perbedaan kelas sosial dalam masyarakat berupa ras dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, data di atas termasuk dalam bentuk dialek sosial. (8) unsur sosiolek dalam kode data [GP – 22] terlihat pada menit 1:07-1:48 dalam unggahan yang berjudul “Beginilah Suasana Mal di Semarang Selama PPKM Darurat”.



**Gambar 4. 27** *Beginilah Suasana Mal di Semarang Selama PPKM Darurat*

Pemerolehan unsur sosiolek pada data di atas terlihat dari pemilihan ragam ngoko lugu yang dalam unggah unggah basa merupakan ragam tingkat dasar. Selain itu, kata “*ra*” yang merupakan penggalan dari kata “*ora*” dalam kalimat “*rame ra*” dan “*rung*” yang merupakan penggalan dari kata “*urung*” dalam kalimat “*wes vaksin rung*” merupakan bentuk kolokial atau bahasa santai yang dalam konteks tersebut digunakan untuk bercakap dengan orang yang lebih muda atau setara dengan penutur. Karena lawan tutur dari Ganjar Pranowo berusia lebih muda darinya, maka Ganjar memilih menggunakan bahasa kolokial yang santai dan ragam ngoko lugu saat bercakap dengannya. Berdasarkan konteks tersebut, maka tuturan di atas masuk dalam bentuk dialek sosial yang didasarkan pada tingkatan usia.

(9) Unsur sosiolek juga ditemukan dalam kode data [GP – 24] yang terdapat pada menit 2:40-3:03 dalam unggahan berjudul “Ngantor di Desa Wirun Purworejo”.



**Gambar 4. 28 Ngantor di Desa Wirun Purworejo**

Unsur sosiolek dalam data di atas terdapat pada penggunaan kata ganti orang “*njenengan*” yang dalam unggah ungguh basa merupakan bentuk krama alus. Krama alus biasa digunakan untuk bertutur dengan orang yang usianya lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Selain pada kata “*njenengan*” Ganjar Pranowo juga tampak menggunakan ragam krama alus di setiap tuturannya seperti dalam kalimat “*teng pundi niku wau*” yang berarti “Kemana itu tadi”. Sehingga tuturan Ganjar Pranowo di atas termasuk dalam bentuk variasi bahasa dialek sosial yang berdasarkan pada tingkatan usia. (10) Pemerolehan unsur sosiolek selanjutnya ada pada kode data [GP – 31] yang terdapat pada percakapan pada menit 1:14-1:18 dalam unggahan berjudul “Pelanggar PPKM Darurat Bisa Kena Sanksi Berat”.



**Gambar 4. 29 Pelanggar PPKM Darurat Bisa Kena Sanksi Berat**

Data di atas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Penggunaan bahasa Jawa krama alus dalam percakapannya dengan salah satu pembeli adalah sebuah unggah-ungguh atau bentuk penghormatan kepada orang yang usianya lebih tua. Dibuktikan dari kata ganti “*njenengan*” dan kata “*nyuwun sewu*” pada kalimat “*nyuwun sewu njenengan sudah sepuh pak ya*” menunjukkan rasa homat pada lawan tutur yang lebih tua darinya sehingga data di atas merupakan bentuk dialek sosial yang berdasar pada tingkat usia. (11) Kode data [GP – 34] unsur sosiolek ditemukan pada percakapan pada menit 0:20-0:34 dalam unggahan berjudul “Mahasiswa Ini Gak Mau Pake Masker Meski Positif Covid-19, Kenapa?”.



**Gambar 4. 30 Mahasiswa Ini Gak Mau Pake Masker Meski Positif Covid-19, Kenapa?**

Pemerolehan unsur sosiolek terdapat pada penggunaan bahasa ngoko lugu dalam komunikasi antara Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya. Selain itu, konteks pecakapan di atas membuktikan bahwa ada perbedaan tuturan dalam pola komunikasi Ganjar Pranowo yang didasarkan pada tingkat usia. Karena lawan tuturnya ialah seorang mahasiswa maka Ganjar Pranowo menggunakan kata ganti “*we*” yang

merupakan penggalan dari kata “*kowe*” yang berarti kata ganti orang dalam bentuk ragam ngoko lugu. Selain itu, kata “*we*” dan “*sik*” merupakan bentuk kata kolokial yang biasa digunakan dalam pecakapan sehari-hari. Pemilihan kata kolokial dan ragam ngoko lugu dalam komunikasinya yang kemudian menjadikan data di atas masuk dalam bentuk dialek sosial yang berdasarkan tingkatan usia. (12) Selanjutnya, dalam kode data [GP – 36] unsur sosiolek ditemukan di percakapan pada menit ke 0:07-0:16 dalam unggahan berjudul “Ajak Gus Miftah Blusukan Pasar di Kota Semarang”.



**Gambar 4. 31 Ajak Gus Miftah Blusukan Pasar di Kota Semarang**

Data di atas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Penggunaan kata “*beliau*” adalah bentuk penghormatan kepada lawan tuturnya. Selain itu kata “*kerawuhan*” merupakan bentuk ragam krama alus yang berarti kedatangan. Pemilihan kosa kata dalam pola komunikasi di atas menunjukkan bahwa lawan tutur dari Ganjar Pranowo adalah orang yang memiliki pangkat sehingga terlihat dalam tuturan Ganjar Pranowo yang penuh rasa segan dan hormat pada lawan tutur. (13) Dalam kode data [GP – 37] unsur sosiolek terdapat pada

percakapan pada menit ke 0:36-0:45 dalam unggahan berjudul “Layani Vaksinasi Sampai ke Pelosok Desa”.



**Gambar 4. 32 Layani Vaksinasi Sampai ke Pelosok Desa**

Unsur sosiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo di atas terlihat pada penggunaan ragam krama alus sebagai bentuk rasa hormat kepada lawan tuturnya seperti pada kalimat “*Njenengan mriki sing ngaturi sinten?*” yang artinya “Kamu kesini yang memberitahu siapa?”. Sesuai dengan konteksnya karena lawan tuturnya merupakan seorang lansia, maka Ganjar Pranowo menggunakan kata ganti “*njenengan*” sesuai dengan aturan unggah unggah basa. Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk dalam bentuk dialek sosial berdasarkan perbedaan tingkat usia. (14) Kode data [GP – 39] juga termasuk dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan yang mengandung unsur sosiolek terdapat pada menit 0:07-0:15 dalam unggahan yang berjudul “Yang Sampai Hari Ini Tertib Pakai Masker, Anda Hebat 👍 “.



**Gambar 4. 33 Yang Sampai Hari Ini Tertib Pakai Masker, Anda Hebat 👍**

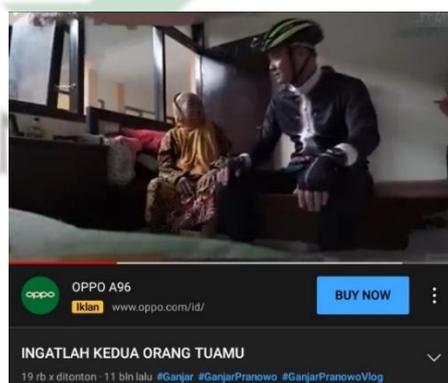
Pemerolehan unsur sosiolek dalam data di atas terlihat dari penggunaan gaya bahasa ragam ngoko lugu yang terkesan agak kasar saat memberikan arahan bagi para pedagang kaki lima. Karena latar belakang lawan tuturnya yang rata-rata merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah, maka dalam berkomunikasi Ganjar Pranowo menggunakan bahasa tingkat dasar atau ragam ngoko yang akan lebih mudah dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, tuturan di atas masuk dalam bentuk dialek sosial yang berdasarkan pada kelas sosial. (15)

Pada data [GP – 40] unsur sosiolek terdapat pada menit ke 0:30-0:35 dalam unggahan yang berjudul “Tilik Pasien Isoman di Cepu Kabupaten Blora”.



**Gambar 4. 34 Tilik Pasien Isoman di Cepu Kabupaten Blora**

Masih sama seperti data-data sebelumnya. Gaya bahasa yang digunakan Ganjar Pranowo dalam percakapan tersebut merupakan ragam krama alus yang menunjukkan rasa hormat atau unggah-ungguh pada lawan tuturnya. Seperti pada tuturan “*terus njenengan maem e pripun?*” kata ganti orang “*njenengan*” yang ada dalam kalimat tersebut merupakan bentuk paling tinggi dalam unggah unggah basa yaitu ragam krama alus. Pemilihan ragam krama dalam percakapan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan usia antara penutur dengan lawan tutur sehingga data di atas termasuk variasi bahasa dalam bentuk dialek sosial berdasarkan perbedaan tingkat usia. (16) Unsur sosiolek selanjutnya terdapat pada kode data [GP – 42] yang terlihat dalam tuturan pada menit ke 0:17-0:45 dalam unggahan berjudul “Ingatlah Kedua Orang Tuamu”.



**Gambar 4. 35 Ingatlah Kedua Orang Tuamu**

Percakapan pada data di atas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pemilihan bahasa yang menggunakan ragam krama alus seperti pada kalimat

“*njenengan dalem e pundi?*” kata “*njenengan*” dalam kalimat tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menghormati lawan tuturnya. Karena dalam konteksnya lawan tuturnya ialah seorang lansia maka penggunaan ragam krama ini ditujukan sebagai bentuk penghormatan pada orang yang usianya lebih tua. Sehingga tuturan tersebut masuk dalam bentuk dialek sosial yang berdasarkan pada perbedaan tingkat usia. (17) Kode data [GP – 43] pemerolehan unsur sosiolek terdapat pada percakapan pada menit 0:13-0:17 dalam unggahan berjudul “Vaksinasi Drive Thru untuk Kawan Ojol di Semarang”.



**Gambar 4. 36 Vaksinasi Drive Thru untuk Kawan Ojol di Semarang**

Pada data di atas yang menunjukkan unsur sosiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo ialah dari pemilihan gaya bahasa yang menggunakan ragam ngoko lugu atau bahasa percakapan sehari-hari dalam tuturan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu ojol. Seperti pada kalimat “*sory mas tak kiro pupu e*” yang tata bahasanya pun cukup santai, terlihat pada pemilihan kata “*sory*” sebagai ucapan maaf yang biasa digunakan oleh para milenial. Pemilihan bahasa itulah yang membentuk

sebuah dialek sosial karena dalam konteksnya antara Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya memiliki tingkatan sosial dan usia yang berbeda. (18) Terakhir pada kode data [GP – 49] yang terdapat pada menit ke 0:22-2:11 dalam unggahan yang berjudul “Merayu Pasien Covid-19 Pindah ke Tempat Isolasi Terpusat”.



**Gambar 4. 37 Merayu Pasien Covid-19 Pindah ke Tempat Isolasi Terpusat**

Data di atas merupakan bentuk variasi bahasa berdasarkan penutur yaitu sosiolek. Terlihat dari penggunaan gaya bahasa Ganjar Pranowo yang menggunakan ragam ngoko lugu saat berbicara dengan lawan tuturnya yang lebih muda. Seperti pada kalimat “*terus wes di tes urung?*” yang merupakan bentuk ragam ngoko lugu. Konteks tersebut yang kemudian menimbulkan variasi bahasa yang didasarkan pada diferensiasi sosial berupa perbedaan tingkatan usia dari lawan tutur. Berdasarkan data yang ditemukan di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa Ganjar Pranowo ialah figur politik yang kontekstual dalam berkomunikasi. Artinya Ganjar Pranowo akan menyesuaikan dengan kondisi, situasi, dan lawan tuturnya saat berbicara. Dalam lingkup sosiolek, pola komunikasi Ganjar Pranowo akan disesuaikan dengan

tingkat usia lawan tutur, profesi lawan tutur, tingkat pendidikan, jabatan, dan ras atau suku. Hal tersebut dapat dilihat dari caranya memilih ragam bahasa seperti ragam ngoko, ragam krama, atau menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

#### 4.1.2 Segi Pemakaian

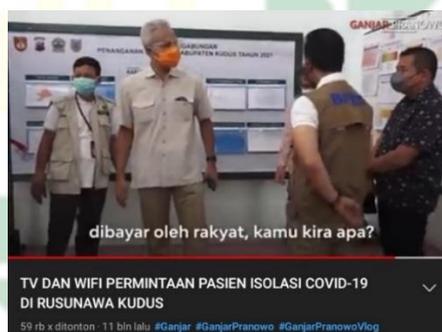
Berdasarkan transkrip data yang dipaparkan di bawah, telah ditemukan 5 tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa berdasarkan pemakaian atau fungsi/lek atau register. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung pemerolehan variasi bahasa dari segi pemakaian.

**Tabel 4. 5 Analisis Unsur Variasi Bahasa Segi Pemakaian**

NO.	KODE DATA	DIALOG	KONTEKS
1	GP – 01	<b>P:</b> Tapi itu hal biasa pak, merintah e nggeh lemot <b>G:</b> <i>Bajol</i> koyo ngono dibayar rakyat rumangsamu ki	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan salah satu petugas rusunawa Kudus.
2	GP – 06	<b>G:</b> Ayo iki tilik bayi ayo <i>nyumbang</i> , tilik bayek og	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan timnya.
3	GP – 25	<b>G:</b> Panas ndi nganggo overall karo atine bar diseneni bojone <b>S:</b> Panas habis dimarahi istri pak <b>G:</b> <i>Brati panas gawe overall ki biasa to panas e overall nggo tetulung panas e ati luwih bahaya</i>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan petugas pengantar jenazah RS Paru Salatiga.
4	GP – 26	<b>S:</b> Itu sekali saya mau ke daerah Sumberejo itu saya mau foto pintu masuknya makam ada putih-putih panjang gitu	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan petugas pengantar jenazah RS Paru Salatiga.

		<b>G:</b> Putih putih panjang itu dimana	
5	<b>GP – 41</b>	<b>G:</b> Jadi mas Didi itu dulu kalau mbarang itu kelinganku kae lo senar e nganggo karet kolor diplintir telu ngangge kotak niko tuk tuk dung dung dung. Terus di kek i mangti.	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan Didi Nini Thowok dan rekan senimannya.

Berikut ini adalah paparan pembahasan dari hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan Ganjar Pranowo. (1) Kode data [GP – 01] bentuk tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung register terletak pada menit 1:51-2:00 dalam unggahan yang berjudul “Tv dan Wifi Permintaan Pasien Isolasi Covid-19 di Rusunawa Kudus”.



**Gambar 4. 38 Tv dan Wifi Permintaan Pasien Isolasi Covid-19 di Rusunawa Kudus**

Pemerolehan register dalam data di atas terdapat pada kata “bajol” dalam kalimat “bajol koyo ngono dibayar rakyat rumangsamuki” yang merupakan bentuk pengkiasan untuk menggambarkan sifat seseorang yang sama dengan binatang. Umumnya bajol atau buaya sering dimaknai dengan binatang yang jahat. Ganjar Pranowo yang dalam konteks tersebut sedang dalam keadaan emosi dan kecewa, dilampiaskan dengan sebuah makian dalam bentuk binatang “bajol”.

Penggunaan kiasan dalam konteks tersebut yang menjadikan tuturan dalam data di atas masuk dalam bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian. (2) pada data [GP – 06] pemerolehan unsur register terlihat pada menit 3:55-4:10 dalam unggahan yang berjudul “Tilik Bayi Pasien Covid-19 di Tawangmangu”.



**Gambar 4. 39 Tilik Bayi Pasien Covid-19 di Tawangmangu**

Unsur penggunaan register dalam data di atas terdapat pada kata “nyumbang” dalam tuturan Ganjar Pranowo pada timnya. Kata nyumbang dalam konteks tersebut berarti memberikan bingkisan atau oleh-oleh. Sesuai adat atau kebiasaan di masyarakat, saat melakukan tilik bayi biasanya tamu akan membawakan hadiah atau bingkisan untuk si bayi. Karena kondisi pada data di atas Ganjar Pranowo sedang melakukan kunjungan di rumah warga yang baru melahirkan, maka Ganjar melontarkan kalimat “*Ayo iki tilik bayi ayo nyumbang, tilik bayek og*” sehingga kata “nyumbang” memiliki makna yang berbeda dari biasanya. Perbedaan makna tersebut yang kemudian menjadikan data di atas termasuk dalam bentuk register. (3) Kode data [GP – 25] penggunaan variasi bahasa dari segi pemakaian dalam tuturan Ganjar

Pranowo terleak pada menit 1:00-1:19 dalam unggahan berjudul “Kisah Mistis Petugas Pengantar Jenazah RS Paru Salatiga”.



**Gambar 4. 40 Kisah Mistis Petugas Pengantar Jenazah RS Paru Salatiga**

Tuturan yang mengandung register pada data di atas terletak pada penggunaan kata “panas” dalam kalimat “*Panas ndi nganggo overall karo atine bar diseneni bojone*”. Perbedaan makna “panas” dalam kalimat tersebut yaitu antara panas karena gerah dalam konteks memakai *overall* atau APD dan panas karena sakit hati dalam konteks dimarahi istri. Kata “panas” dalam kalimat tersebut mengandung sebuah fungsi bahasa sehingga kata “panas” akan memiliki makna yang berbeda tergantung dengan konteksnya. (4) Kode data [GP – 26] pemerolehan unsur variasi bahasa dari segi pemakaian terletak pada menit 3:55-4:28 dalam unggahan yang berjudul “Kisah Mistis Petugas Pengantar Jenazah RS Paru Salatiga” sama seperti data sebelumnya. Unsur variasi bahasa fungsiolek dalam data di atas terdapat pada penggunaan istilah “putih-putih panjang” dalam tuturan Ganjar Pranowo dan sopir jenazah. Istilah tersebut merupakan sebuah kiasan dari hantu pocong. Karena pada konteks tersebut Ganjar Pranowo sedang bercakap dengan petugas

pengantar jenazah maka penggunaan istilah “putih-putih panjang” mengarah pada jenazah atau pocong. Jika konteksnya berbeda, misalnya lawan tuturnya ialah seorang pedagang makanan, maka pemaknaannya juga akan berbeda. (5) Kode data [GP – 41] unsur variasi bahasa dari segi pemakaian terletak pada menit 1:29-1:42 dalam unggahan berjudul “Didik Nini Thowok Mbarang ke Semarang”.



**Gambar 4. 41 Didik Nini Thowok Mbarang ke Semarang**

Pemerolehan unsur variasi bahasa dari segi pemakaian atau register terletak pada kalimat “*senar e nganggo karet kolor diplintir telu ngangge kotak niko tuk tuk dung dung dung. Terus di kek i mangti*” yang termasuk dalam register golongan pengamen. Terlihat pada beberapa kata seperti “*mangti*” atau istilah “*karet kolor diplintir telu ngangge kotak*” yang maknanya mengarah pada alat musik berjenis gitar atau ukulele. Penggunaan istilah-istilah tersebut jarang diketahui maknanya oleh masyarakat awam karena merupakan sebuah register dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengamen. Penggunaan istilah-istilah tersebut yang kemudian masuk dalam bentuk variasi bahasa fungsiolek. Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas,

pemerolehan unsur fungsiolek dalam tuturan Ganjar Pranowo terlihat dari beberapa pemilihan kosa kata yang digunakan. Selain itu, munculnya unsur register atau fungsiolek tersebut di dasarkan pada konteks pembicaraan dan profesi lawan tuturnya.

#### 4.1.3 Segi Keformalan

Berdasarkan transkrip data di bawah ini, telah diperoleh 8 tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung unsur variasi bahasa dari segi keformalan. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan Ganjar Pranowo yang mengandung pemerolehan variasi bahasa dari segi keformalan.

**Tabel 4. 6 Analisis Unsur Variasi Bahasa Segi Keformalan**

NO.	KODE DATA	DIALOG	KONTEKS
1	GP – 03	<b>G:</b> <i>Cita-citanya jadi apa?</i> <b>C:</b> Pilot <b>G:</b> <i>Kamu kok pengen cita-citanya jadi pilot?</i> <b>C:</b> Pengen Ngajak Bunda Jalan-Jalan <b>G:</b> Kalau kamu terbang kira-kira Bunda mau ajak terbang kemana ? <b>C:</b> Ke Jepang	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan Cahaya siswi kelas 4 yang berlangsung di tempat karantina.
2	GP – 07	<b>G:</b> Terus masakane ini? <b>M:</b> iya <b>G:</b> Semua bubur? <b>M:</b> Ada siomay sama mi yamin <b>G:</b> Oh ada siomay <b>M:</b> Iya <b>G:</b> Sama mi yamin, terus <i>sing paling enak opo?</i>	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan karyawan di toko bubur.
3	GP – 10	<b>I:</b> Halo pak, perkenalkan Indri perwakilan dari forum anak Jawa Tengah mau tanya nih ke	Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan seorang

		<p>Pak Ganjar. gimana sih menurut Pak Ganjar cara produktif? Kita ini sebagai pelajar selama kegiatan daring dan juga kan apalagi sekarang PPKM sering gabut di rumah. Bagaimana sih pak biar produktif gitu?</p> <p><b>G:</b> Bagaimana cara kita produktif? Hari ini, kayak gini nih produktif atau barangkali “eh yuk kita buat kegiatan yuk”, “apa?” Bantuin temen kita, orang tuanya, tetangganya yang mungkin lagi terkena covid sehingga mereka bisa mendapatkan kesenangan, kebahagiaan, sehingga imunitasnya naik.</p>	<p>pelajar dari forum anak Jawa Tengah</p>
4	<b>GP – 12</b>	<p><b>G:</b> Sudah disuntik dek?  <b>A:</b> Sudah  <b>G:</b> Sakit nggak?  <b>A:</b> Enggak  <b>G:</b> Enggak, ah yang bener? Kalau gitu suntik lagi sebelahnya  <b>G:</b> Terus nanti kalau sudah divaksin, dirumah kalau kamu keluar rumah ketemu temen tetep pakai masker ya</p>	<p>Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan siswa SD yang sedang melakukan vaksinasi.</p>
5	<b>GP – 13</b>	<p><b>G:</b> Coba angkat tangan, siapa yang sudah pintar menulis hayo.  <b>G:</b> Oke pintar, berarti sudah pintar nulis semua ya.</p>	<p>Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan para siswa SD Marsudirini</p>
6	<b>GP – 23</b>	<p><b>G:</b> Ini lagi di Purworejo dengan pak Bupati. Sama-sama kita mengikuti jalannya rakor tadi untuk juga persiapan sosialisasi ke masyarakat.</p>	<p>Percakapan Ganjar Pranowo dengan wartawan terkait kegiatan selama ngantor di Desa Wirun Purworejo.</p>
7	<b>GP – 27</b>	<p><b>G:</b> Proses yang ada di sini lancar, anda bisa lihat di sana memang sekarang kita memastikan suplai gasnya yang diambil dari Cikarang.</p>	<p>Percakapan antara Ganjar Pranowo dengan wartawan pers. Ganjar sedang menjelaskan terkait proses distribusi gas untuk pasokan oksigen.</p>

8	<b>GP – 48</b>	<b>G:</b> Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua, merdeka. Bapak Ibu teman-teman dan anak-anakku semuanya. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta lomba pidato Bung Karno yang saya selenggarakan ini. Banyak sekali pesertanya dari berbagai daerah di Indonesia.	Dialog Ganjar Pranowo sebagai pembukaan dalam pengumuman lomba pidato mirip Bung Karno secara virtual yang diunggah dalam kanal miliknya.
---	----------------	--	---

Berikut ini adalah paparan pembahasan dari hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan Ganjar Pranowo. (1) Kode data [GP – 03] unsur keformalan dari tuturan Ganjar Pranowo terletak pada menit 0:23-0:38 dalam unggahan yang berjudul “Bukan Tas atau Sepeda, Ternyata Cahaya Hanya Minta Coklat”.



**Gambar 4. 42 Bukan Tas atau Sepeda, Ternyata Cahaya Hanya Minta Coklat**

Cuplikan di atas menunjukkan bentuk variasi bahasa ragam usaha. Hal tersebut tampak pada beberapa pertanyaan yang dilontarkan Ganjar Pranowo kepada Cahaya seperti “*Cita-citanya jadi apa?*” atau “*Kamu kok pengen cita-citanya jadi pilot?*” yang masuk dalam lingkup pembicaraan di sekolah khususnya anak tingkat sekolah dasar. Sesuai

dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:71) bahwa ragam usaha biasa digunakan untuk pembicaraan yang terpusat pada pertukaran informasi seperti percakapan di sekolah atau percakapan yang berorientasi pada hasil. Dalam ragam usaha unsur dialek daerah sudah tidak terlihat. (2) Kode data [GP – 07] pemerolehan unsur variasi bahasa dari segi keformalan terlihat pada menit 4:53-5:02 dalam unggahan yang berjudul “Masih Banyak Orang Baik di Jateng”.



**Gambar 4. 43 Masih Banyak Orang Baik di Jateng**

Cuplikan di atas menunjukkan bentuk variasi bahasa ragam santai. Hal tersebut terlihat pada pola ujaran dan bahasa yang dipendekkan. Dalam menyampaikan pertanyaan Ganjar Pranowo hanya menyebutkan dua hingga tiga patah kata. Kemudian, pada percakapan berikut Ganjar Pranowo juga menggunakan campur kode dengan bahasa jawa ngoko yang biasa digunakan untuk bercakap sehari-hari. Pada dasarnya, dalam ragam santai juga terdapat unsur dialek atau bahasa daerah. (3) Kode data [GP – 10] unsur variasi bahasa dari segi keformalan dalam tuturan Ganjar Pranowo terlihat pada menit

0:01-0:40 dalam unggahan berjudul “Ketika Anak-Anak Berjuang Melawan Covid-19”.



**Gambar 4. 44 Ketika Anak-Anak Berjuang Melawan Covid-19**

Cuplikan di atas menunjukkan bentuk variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam usaha. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku dalam dialog tersebut menunjukkan pembicaraan yang sifatnya informal. Lawan tutur Ganjar Pranowo yang berlatar belakang seorang pelajar juga membuat penggunaan tata bahasa menjadi santai namun tetap tidak tercampur unsur dialek. Penggunaan ragam usaha ini juga sering digunakan untuk mengonsultasikan masalah atau pembicaraan yang memiliki orientasi hasil. (4) Kode data [GP – 12] pemerolehan variasi bahasa dari segi keformalan terlihat pada menit 0:22-0:35 dalam unggahan yang berjudul “Vaksinasi Pelajar, Ikhtiar Kita Menuju Sekolah Tatap Muka”.



**Gambar 4. 45 Vaksinasi Pelajar, Ikhtiar Kita Menuju Sekolah Tatap Muka**

Cuplikan di atas menunjukkan bentuk variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam usaha. Ragam usaha biasa digunakan dalam suatu rapat, pembicaraan di sekolah, ataupun pembicaraan yang memiliki orientasi hasil. Pembicaraan Ganjar Pranowo dengan siswa SD tersebut merupakan salah satu contoh dari bentuk ragam usaha yang ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku dan tidak ada unsur dialek dalam dialog tersebut. Selain itu, lelucon yang terselip pada kalimat *“kalau gitu suntik lagi sebelahnya”* menunjukkan situasi pembicaraan yang tidak formal sehingga sesuai dengan penggunaan ragam usaha. (5) Kode data [GP – 13] unsur variasi bahasa dari segi keformalan dalam tuturan Ganjar Pranowo terletak pada menit 3:01-3:26 dalam unggahan yang berjudul *“Curhatan Siswa SD Marsudirini Soal PPKM Darurat”*.



**Gambar 4. 46 Curhatan Siswa SD Marsudirini Soal PPKM Darurat**

Cuplikan di atas menunjukkan bentuk variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam usaha. Saat melakukan komunikasi dengan siswa SD Marsudirini Ganjar Pranowo hanya menggunakan bahasa Indonesia namun karena dalam keadaan nonformal maka bahasa Indonesia yang digunakan terlihat santai dan tidak baku. Sehingga pola komunikasi tersebut masuk ke dalam bentuk ragam usaha. (6) pada kode data [GP – 23] pemerolehan unsur keformalan dalam tuturan Ganjar Pranowo terletak pada menit 0:32-0:40 dalam unggahan yang berjudul “Ngantor di Desa Wirun Purworejo”.



**Gambar 4. 47 Ngantor di Desa Wirun Purworejo**

Cuplikan di atas merupakan bentuk variasi bahasa ragam usaha. Hal itu terlihat pada pemilihan bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut. Selain pemilihan bahasa, isi dari pembicaraan yang berorientasi pada hasil juga merupakan tanda bahwa tuturan Ganjar Pranowo di atas termasuk dalam variasi bahasa ragam usaha. (7) Kode data [GP – 27] pemerolehan unsur keformalan terletak pada menit 0:55-1:08 dalam unggahan berjudul “Jateng Andalkan Pasokan Oksigen dari Depo Ini”.



**Gambar 4. 48 Jateng Andalkan Pasokan Oksigen dari Depo ini**

Cuplikan tersebut merupakan bentuk variasi bahasa ragam usaha. Hal itu terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan wawancara tersebut. Namun bahasa Indonesia yang digunakan tidak terkesan kaku dan baku sehingga masih masuk ke dalam bentuk ragam usaha. Hal lain yang menandai bahwa tuturan Ganjar Pranowo tersebut merupakan bentuk ragam usaha ialah isi pembicaraannya yang berorientasi kepada hasil atau produksi. (8) pada kode data [GP – 48] unsur variasi bahasa dari segi keformalan dalam tuturan Ganjar Pranowo terdapat pada menit 0:01-0:22 dalam

unggahannya yang berjudul “Ini Pemenang Lomba Pidato Mirip Bung Karno, Kamu Salah Satunya?”.



**Gambar 4. 49 Ini Pemenang Lomba Pidato Mirip Bung Karno, Kamu Salah Satunya?**

Cuplikan tersebut merupakan bentuk variasi bahasa ragam resmi. Hal tersebut terlihat pada pola dan kaidah kalimat yang telah tersusun secara mantap dan sesuai dengan standar. Selain itu, konteks dialog Ganjar Pranowo di atas merupakan sambutan pembuka dalam sebuah acara lomba yang notabennya adalah kegiatan formal sehingga tuturan yang digunakan juga bersifat resmi. Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam tuturan Ganjar Pranowo ragam keformalan ditentukan oleh satu faktor yang signifikan yakni jenis kegiatan yang berupa kegiatan formal atau informal. Namun pada intinya penggunaan ragam keformalan dalam tuturan seorang Ganjar Pranowo akan bergantian sesuai dengan keperluannya.

## 4.2 Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa

### 4.2.1 Faktor Usia

Perbedaan tingkat usia antara penutur dengan lawan tuturnya menjadi salah satu faktor terbentuknya sebuah variasi bahasa. Seperti yang dikatakan Chaer dan Agustina (2014: 64) berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lanjut usia. Perbedaan tersebut akan terlihat dari segi sintaksis, morfologi, atau pemilihan kosa katanya.

Dalam tuturan Ganjar Pranowo di atas adanya perbedaan tingkat usia menimbulkan terbentuknya variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa tersebut dapat dilihat dari penggunaan ragam ngoko dan krama dalam percakapannya dengan lawan tutur. Jika lawan tuturnya seorang lansia atau berumur lebih tua darinya, tidak segan Ganjar Pranowo menggunakan ragam krama sebagai wujud penghormatan kepada lawan tuturnya. Terbukti dari penggunaan kata sapa “*njenengan/panjenengan*” dalam beberapa data yang diperoleh di atas. Kemudian jika lawan tuturnya memiliki usia seumuran atau di bawahnya, Ganjar Pranowo juga akan menyesuaikan bahasanya seperti menyapa dengan ragam ngoko “*sampean/kowe*”. Pemilihan ragam bahasa Jawa yang didasarkan pada tingkatan usia juga merupakan bentuk undha-usuk.

#### 4.2.2 Faktor Profesi

Perbedaan tingkatan jabatan atau profesi antara penutur dengan lawan tuturnya juga akan memengaruhi penggunaan variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2014: 65) menyatakan bahwa perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Dalam tuturan Ganjar Pranowo di atas, faktor profesi dari lawan tutur juga turut memengaruhi terbentuknya variasi bahasa. Terlihat dari penggunaan kosa kata maupun penggunaan undha-usuk bahasa Jawa. Seperti ditemukan di beberapa data yang diteliti karena profesi dari lawan tutur Ganjar Pranowo ialah seorang nakes dan para dokter maka Ganjar juga menggunakan kata sapa “*njenengan*” yang merupakan bentuk kerhormatannya pada lawan tutur. Penggunaan undha-usuk berdasarkan profesi ini juga sama dengan pendapat Greetz dalam (Asrori, 2001) yang mengatakan bahwa kontinum undha-usuk bahasa Jawa berbeda-beda pemakaiannya dalam lingkungan intern ketiga golongan masyarakat Jawa: (1) priyayi, (2) nonpriyayi terpelajar di kota, dan (3) para petani atau kelompok tak terpelajar. Selain itu, perbedaan profesi ini juga akan memengaruhi pemilihan kosa kata dalam tuturan Ganjar Pranowo karena register dari masing-masing profesi dari lawan tuturnya tentu juga berbeda.

### 4.2.3 Faktor Pendidikan

Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 65) yang menyatakan bahwa berdasarkan pendidikan kita juga bisa melihat adanya variasi sosial. Penutur yang memiliki pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah atau rendah. Seperti dalam percakapan Ganjar Pranowo dengan lawan tuturnya yaitu teman-teman mahasiswa terlihat pada pemilihan kosa kata yang ilmiah dan pelafalan kalimat yang baku menunjukkan bahwa lawan tuturnya memiliki pendidikan yang tinggi dan mampu menangkap informasi yang disampaikan oleh Ganjar Pranowo secara lugas. Penggunaan kosa kata serapan dari bahasa Inggris dalam tuturan ganjar Pranowo juga salah satu bukti bahwa tingkat pendidikan dari lawan tutur akan memengaruhi terbentuknya variasi bahasa.

### 4.2.4 Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat atau wilayah serta situasi saat peristiwa tutur terjadi berupa dalam rumah tangga, ruang kuliah, di masjid, di kantor, atau pinggi jalan. Bahasa akan berbeda sesuai dengan di mana ia dibawa. Misalnya pada percakapan ibu dan anak di rumah akan berbeda dengan percakapan ibu saat mengajar anak di sekolah atau percakapan ayah dengan rekannya saat rapat akan berbeda dengan percakapan saat merumpi. Dari contoh tersebut dapat

disimpulkan bahwa latar tempat dan situasi akan menentukan tingkat keformalan dalam suatu bahasa. Dalam tuturan Ganjar Pranowo di atas penggunaan variasi bahasa ragam keformalan juga dipengaruhi oleh latar tempat dan situasi kegiatan. Pada kegiatan wawancara atau pembukaan acara lomba Ganjar Pranowo akan menggunakan ragam formal dengan bahasa yang tertata dan resmi karena konteks kegiatannya juga resmi. Berbeda dengan saat berkomunikasi dengan seorang siswa sekolah dasar, Ganjar memilih menggunakan ragam santai atau ragam usaha dalam percakapannya karena isi pembicaraannya yang lebih ringan dan situasinya lebih santai.

#### **4.2.5 Faktor Internal Penutur**

Faktor internal penutur merupakan faktor yang terdapat dalam diri penutur berupa alasan internal mengapa Ganjar Pranowo menggunakan variasi bahasa secara kontekstual dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Dari data yang telah dianalisis di atas ada alasan internal penyebab penggunaan variasi bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam berinteraksi dengan masyarakat yaitu sebuah strategi membangun citra. Citra seorang Ganjar Pranowo dibangun melalui informasi yang disebarakan lewat unggahannya di media sosial salah satunya pada media YouTube. Berbagai jenis kegiatan interaksi dengan masyarakat berhasil dikemas secara lucu kemudian di unggah dalam *platform* media sosial untuk menarik hati masyarakat dan sebagai

bentuk pembuktian nyata dari slogannya yaitu *“Suara Rakyat adalah Suara Tuhan”*.

Kemampuan komunikasi Ganjar yang luwes dan efisien membuat dirinya tidak berjarak dengan masyarakat. Ganjar sering menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana untuk menjangkau rakyat kecil hingga berbagai lapisan di atasnya. Model pencitraan yang membedakan Ganjar dengan politikus lain adalah caranya memilih konsep untuk mensosialisasikan ajakan melalui media sosial seperti saat gencarnya kasus Covid-19, Ganjar mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk meminimalisir penyebaran virus dengan cara berkeliling ke berbagai tempat umum menggunakan sepeda dan memakai kaos bertuliskan hibauan untuk tetap menjaga prokes. Seperti dikutip dalam laman [jatengprov.go.id](http://jatengprov.go.id) saat diwawancara oleh Metro TV pada Rabu (19/9) Ganjar mengatakan jika *“Public butuh tahu cara komunikasi yang lebih kekeluargaan, dengan diksi-diksi baru yang lebih nyantol dan makjleb. Bukan bahasa-bahasa provokatif, keras”*. Dengan strategi itulah kemudian Ganjar Pranowo bisa lebih dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan berbagai bentuk variasi bahasa dalam tuturan Ganjar Pranowo di atas masuk dalam strateginya untuk membangun citra di masyarakat melalui *determine who are you, determine who you do, position yourself, dan manage your brand* (Khasabu, 2022).

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penggunaan variasi bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam Kanal YouTube Ganjar Pranowo Official dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur berupa idiolek sebanyak 7 tuturan berupa campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dialek sebanyak 11 tuturan berupa dialek Jawa Tengah meliputi dialek Semarang dan Pekalongan dengan penggunaan aksan “e” atau penanda fatis “to”, “og”, dan “lo” sebagai penegas di akhir tuturan. Kronolek sebanyak 1 tuturan yang berupa kosa kata “mbarang”. Pemerolehan sosiolek sebanyak 18 tuturan yang berdasarkan pada perbedaan usia, tingkat pendidikan, profesi atau jabatan, dan rasa atau suku bangsa. Ditemukan variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsiolek sebanyak 5 tuturan berupa kosa kata dan frasa di antaranya yaitu “bajol”, “nyumbang”, *putih-putih panjang*, “panase ati”, dan “mangti”. Ditemukan variasi bahasa dari segi keformalan sebanyak 8 tuturan berupa ragam usaha, ragam santai, dan ragam resmi.
2. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam tuturan Ganjar Pranowo antara lain meliputi; faktor usia, faktor

profesi, faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, dan faktor internal penutur. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia, serta status sosial berupa perbedaan profesi serta tingkat pendidikan merupakan faktor krusial yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa. Sehingga adanya fenomena stratifikasi sosial dalam masyarakat memiliki hubungan dengan proses terbentuknya variasi bahasa. Selain itu, faktor internal penutur juga turut mempengaruhi munculnya sebuah variasi bahasa yang menjadikannya sebagai media untuk membangun citra di masyarakat.

## **5.2 Saran**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya dengan objek kajian mengenai variasi bahasa.
2. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan ruang lingkup yang sangat terbatas dalam pembahasannya. Sehingga memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai variasi bahasa khususnya dibagian idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek dalam tuturan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- .Asrori, M. (2001). VARIASI BAHASA : Kajian Sosiolek Bahasa Jawa. In *Jurnal Limguistik Bahasa* (Vol. 1, Issue 2, pp. 95–101).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Revisi ed.)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harlin. (2018). *Variasi Bahasa / KANTOR BAHASA MALUKU*.  
<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/variasi-bahasa/>  
(diakses pada tanggal 05 Desember 2021)
- Hasjim, N. (2013). Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. *Prosiding Seminar Nasional Magister Pengkajian Bahasa UMS 2013*, 325–353.
- Rt, Humas Jateng. *Gunakan Cara Komunikasi Milenial - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*. (n.d.). from <https://jatengprov.go.id/publik/gunakan-cara-komunikasi-milenial/>. Retrieved July 16, 2022.
- Joos, M. (1967). *The five clocks: a linguistic excursion into the five styles of English usage*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Khasabu, R. Suryo. (2022). *Politisi dan Kiprahnya di Media Sosial*. (n.d.). from <https://www.jawapos.com/nasional/politik/15/07/2022/politisi-dan-kiprahnya-di-media-sosial/?amp>. Retrieved July 16, 2022.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nababan, P. W. J. (1993) *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmah, S. (2021). Personal Branding Ganjar Pranowo untuk Membangun Komunikasi Politik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 94–101. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5584>
- Sholekhah, R. M. M. (2021). Sosok Ganjar Pranowo Sebagai Pemimpin Jawa Tengah. *Researchgate.Net*, June.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, H. (2016). *Variasi Bahasa* | *Wong Kapetakan's Blog*.  
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/15/variasi-bahasa/> (diakses pada tanggal 05 Desember 2021)

Sutrisno, H. (2015). *Variasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Loloan di Bali: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Airlangga.  
<http://repository.unair.ac.id/14440/>

Suwito. (1996). *Sociolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A